

PENDEKAR BODOH

c407d
A300



<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

SETAN SELAKSA WAIAH

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

1

PUCUK-PUCUK cemara melambai dalam senyuman, menyambut siraman sinar mentari sore hari. Aneka warna burung parkit berkicau riang bersama elusan sang bayu. Di antara jajaran manusia yang berdiri di tepi Telaga Dewa, dua sosok bayangan berkelebat meninggalkan perahu yang mereka tumpangi.

Kedua bayangan itu berkelebat cepat sekali dan menimbulkan tiupan angin kencang bergemuruh. Daun cemara berguguran, jatuh ke tanah bagai ribuan jarum yang ditebarkan dari angkasa. Ketika melewati sebuah aliran sungai yang berada di utara Kota Gambiran, sosok bayangan yang ada di belakang berteriak keras,

"Berhentilah, Sahabat! Kita salah langkah!" Mendengar teriakan yang dialiri tenaga dalam itu, sosok bayangan yang ada di depan langsung menghentikan kelebatan tubuhnya. Ternyata, dia seorang kakek berkepala gundul licin. Tubuhnya yang tinggi besar terbungkus jubah kuning dan selempang kain merah bercorak kotak-kotak. Wajahnya yang halus menyiratkan sifat welas asih. Seuntai tasbih melingkar di leher kakek yang tampaknya amat pendiam itu.

"Salah langkah bagaimana, Sahabatku Sastrawan Berbudi?" tanya kakek berjubah kuning yang tak lain dari Pendeta Tasbih Terbang.

Yang ditanya adalah seorang kakek berwajah halus, berkumis, dan berjenggot tipis. Tubuhnya kurus tinggi, mengenakan pakaian serba hijau. Rambutnya yang telah memutih dibiarkan tergerai bebas. Dia adalah Bagus Tembihi yang lebih dikenal dengan sebutan Sastrawan Berbudi.

"Kau berteriak menghentikan langkahku. Kau katakan bahwa kita telah salah langkah. Aku tak tahu apa maksudmu, Sahabat...," ujar Pendeta Tasbih Terbang melihat Sastrawan Berbudi tak segera menjawab pertanyaannya.

"Jangan-jangan pemuda itu mengecoh kita...," sahut Sastrawan Berbudi, tidak seyakini teriakannya tadi.

"Mengecoh bagaimana, Sahabat?" Pendeta Tasbih Terbang bertanya lagi dengan kening berkerut rapat.

"Kita tidak tahu siapa dia. Kita tidak tahu pula apa maksudnya meninggalkan Telaga Dewa. Kenapa dia meninggalkan Ikan Mas Dewa yang telah dilukainya? Apakah dia tidak menginginkan Kodok Wasiat Dewa?"

Mendengar ucapan Sastrawan Berbudi yang cukup panjang itu, kerut di kening Pendeta Tasbih Terbang itu semakin merapat. Setelah berpikir dan menimbang, si kakek gundul berkata, "Kita memang tak tahu siapa dia, Sahabat. Tapi, bukankah kita berdua telah mendengar bila Pendekar Bodoh menyebut pemuda itu sebagai Mahisa Lodra? Mahisa Lodra adalah Setan Selaksa Wajah! Dia telah melakukan serangkaian tindakan kejam. Pusaka Pedang Naga yang dibawanya tentu hasil rampasan atau curian. Bukankah pedang pusaka itu milik Ksatria Seribu Syair?"

"Benar apa yang kau katakan, Sahabatku Tasbih Terbang," sambut Sastrawan Berbudi. "Pusaka Pedang Naga memang milik Ksatria Seribu Syair. Semula, pedang itu adalah salah satu benda pusaka Istana Mahespati semasa Prabu Darma Sagotra masih memerintah...."

"Ya. Ya, aku tahu riwayat pedang itu, termasuk

riwayat Ksatria Seribu Syair yang sebenarnya adalah putra Prabu Darma Sagotra," sergap Pendeta Tasbih Terbang.

"Tapi kita tak perlu mengusik-usik riwayat bekas putra mahkota itu walau dia juga sahabat baik kita. Hanya, aku masih merasa heran atas sikapmu yang meminta ku berhenti mengejar Mahisa Lodra, Sahabat...."

"Ya. Aku bisa membaca jalan pikiranmu, Sahabatku Pendeta Tasbih Terbang," tukas Sastrawan Berbudi. "Kau tentu ingin segera menghukum mati Mahisa Lodra dan merampas kembali Pusaka Pedang Naga milik Ksatria Seribu Syair sahabat kita itu. Namun... tidakkah kau melihat satu keanehan pada sikap Mahisa Lodra ini?"

Pendeta Tasbih Terbang terdiam. Jalan pikirannya diputar-putar, tapi apa yang dimaksud oleh Sastrawan Berbudi tetap tak ditemukan juga. Pendeta Tasbih Terbang cuma dapat mengerutkan kening, menatap wajah Sastrawan Berbudi dengan segudang tanda tanya.

"Cobalah kau pikir, Sahabat. Mahisa Lodra telah berhasil melukai Ikan Mas Dewa, tapi kenapa dia malah berlari meninggalkan ikan raksasa itu?" lanjut Sastrawan Berbudi.

"Dia bukan meninggalkannya, Sahabat," tukas Pendeta Tasbih Terbang. "Kita tahu dengan mata kepala sendiri, Mahisa Lodra mengejar Ikan Mas Dewa yang meluncur ke arah timur. Kita juga melihat dengan mata kepala sendiri, Ikan Mas Dewa menyelam dan tak muncul-muncul lagi. Mungkin karena itulah Mahisa Lodra berlari meninggalkan Telaga Dewa."

"Hmmm.... Jalan pikiranmu terlalu sederhana, Sahabat," sambut Sastrawan Berbudi tanpa bermak-

sud menyinggung perasaan Pendeta Tasbih Terbang.

"Lalu, menurutmu ada apa di balik perbuatan Mahisa Lodra ini?" tanya Pendeta Tasbih Terbang, benar-benar tak tahu apa yang terkandung di dalam pikiran Sastrawan Berbudi.

"Mahisa Lodra sengaja meninggalkan Ikan Mas Dewa yang telah dilukainya. Dia bermaksud menunggu sampai muncul seseorang yang dapat mengambil Kodok Wasiat Dewa dari dalam perut Ikan raksasa itu...."

"Ya..., ya! Aku tahu sekarang," sergap Pendeta Tasbih terbang. "Mahisa Lodra hanya mau membuka Jalan. Setelah jalan yang dibukanya itu membuahkan hasil, dia akan muncul lagi untuk merampas benda yang dia inginkan."

"Kita memang telah terkecoh!" tegas Sastrawan Berbudi. "Susan payah kita berlari mencari Mahisa Lodra, sementara orang yang kita cari masih berada di sekitar Telaga Dewa tanpa sepengetahuan kita."

"Ya! Kalau begitu, kita kembali," cetus Pendeta Tasbih Terbang tanpa ragu-ragu lagi. "Sungguh aku merasa ngeri bila harus melihat Telaga Dewa jadi ajang pertumpahan darah!"

Sastrawan Berbudi mengganggu. Sekali menjejak tanah, tubuh kakek berpakaian serba hijau ini melayang belasan tombak jauhnya. Bergegas Pendeta Tasbih Terbang mengikuti. (Agar lebih jelas dalam mengikuti jalan cerita ini, silakan baca serial Pendekar Bodoh episode: "Kemelut Di Telaga Dewa").

Namun, belum genap dua ratus tombak jarak yang ditempuh, mendadak Sastrawan Berbudi menghentikan kelebatan tubuhnya. Diapit dua batang pohon cemara tinggi menjulang, empat orang kakek berkepala gundul tampak berdiri tegak menghadang. Mereka sama-sama berwajah garang, mengenakan rompi

kuning dan celana merah.

"Empat Setan Gundul...," desis Sastrawan Berbudi seraya menghentikan kelebatan tubuhnya.

Pendeta Tasbih Terbang turut terhantam keterkejutan. Serta-merta dia pun menghentikan kelebatan tubuhnya.

Ditatapnya sosok Empat Setan Gundul dengan kening berkerut rapat.

"Aku tahu kalian sengaja menghadang. Apakah peristiwa di Telaga Dewa membuat kalian penasaran?" tebak Sastrawan Berbudi.

Empat Setan Gundul yang sama-sama memegang golok terhunus tampak maju selangkah bersamaan. Secara bersamaan pula, mereka mengacungkan golok ke depan. Sikap mereka begitu kasar dan menyiratkan nafsu membunuh.

Golok yang dibawa Empat Setan Gundul adalah hasil rampasan. Golok mereka sendiri yang lebih bagus dan terbuat dari logam pilihan telah tenggelam di dasar Telaga Dewa saat bertempur dengan Seno Prasetyo atau Pendekar Bodoh yang dibantu Sastrawan Berbudi dan Pendeta Tasbih Terbang.

"Jahanam kau, Sastrawan Jelek! Sudah tahu kenapa bertanya lagi?!" sentak salah satu dari Empat Setan Gundul yang mengenakan kalung perak. Namanya Surogentini.

Sambil berkata, Surogentini menggerakkan goloknya seakan sedang mencacah wajah Sastrawan Berbudi. Sementara, ketiga teman Surogentini yang bernama Surogati, Waraksuro, dan Banyak-suro langsung memasang kuda-kuda.

Namun, Sastrawan Berbudi malah tersenyum. Ditatapnya wajah Empat Setan Gundul bergantian. "Kupikir, aneh juga tindakan kalian ini," ujarnya.

"Jauh-jauh kalian datang dari Pesisir Laut Selatan tentu terkandung satu tujuan untuk mendapatkan Kodok Wasiat Dewa. Tapi, kenapa kalian malah hendak menantang perkara denganku, padahal aku tidak membawa benda yang kalian inginkan itu?"

"Jangan banyak mulut kau, Sastrawan Kudisan!" sergap Waraksuro. "Kau dan temanmu, pendeta gendeng itu, telah mempermalukan kami di hadapan sekian banyak orang! Untuk mendapatkan Kodok Wasiat Dewa, kami pikir masih banyak waktu. Yang terpenting dan yang harus segera kami lakukan adalah mengembalikan nama besar Empat Setan Gundul. Dan ketahuilah kau, Sastrawan Kudisan, hanya ada satu cara untuk mengembalikan nama besar Empat Setan Gundul, yaitu mencincang tubuhmu beserta pendeta gendeng itu!"

"Segala puji bagi Tuhan...," sebut Pendeta Tasbih Terbang, menghela napas panjang. "Apa yang kami lakukan sebenarnya hanyalah untuk mencegah terjadinya pertumpahan darah. Sungguh aku dan sahabatku, Sastrawan Berbudi, tidak bermaksud menjerat kalian, apalagi...."

"Cukup!" potong Banyaksuro.

"Tak perlu bersilat lidah!" timpal Surogati. "Segera kau keluarkan senjatamu, Pendeta Gendeng! Hiaattt...!"

Bergegas Pendeta Tasbih Terbang membuang tubuh ke kiri. Golok di tangan Surogati berkelebat memburu kematian. Sementara, Banyaksuro pun langsung meloncat untuk membantu serangan Surogati.

Menghadapi serangan-serangan yang cukup berbahaya itu, mau tak mau Pendeta Tasbih Terbang mesti melepas seutas tasbih yang melingkar di leher-

nya. Tasbih yang terbuat dari jalinan butir-butir kain yang amat keras itu berputaran di angkasa, menimbulkan suara gemuruh yang memekakkan gendang telinga.

Melihat dua orang temannya telah terlibat dalam pertarungan sengit, Surogentini dan Waraksuro tak mau tinggal diam. Kedua kakek yang sama-sama bertubuh kekar itu langsung menerjang Sastrawan Berbudi.

Sampai tiga jurus, Sastrawan Berbudi masih dapat bertahan dan membalas serangan tanpa mengeluarkan senjatanya. Namun setelah Surogentini dan Waraksuro memainkan jurus-jurus gabungan dan memperlihatkan serangan yang susul-menyusul, Sastrawan Berbudi terdesak. Terpaksa dia mengeluarkan senjata alat tulisnya dari balik pakaian.

Senjata Sastrawan Berbudi berupa sebatang bambu sepanjang tiga jengkal. Di salah satu ujungnya terdapat bulu-bulu halus yang terbuat dari bulu be-ruang. Namun, di balik kesederhanaan senjata Sastrawan Berbudi itu tersimpan kekuatan luar biasa. Alat tulis itu telah direndam dalam cairan pengawet selama dua tahun dan dikeringkan dengan kekuatan panas bumi selama berbulan-bulan. Sehingga, senjata Sastrawan Berbudi memiliki kekuatan yang tak kalah jika dibanding dengan sebatang pedang.

Lebih hebat lagi, bila senjata Sastrawan Berbudi dialiri tenaga dalam, maka bulu-bulu halus di ujung alat tulis itu dapat mengejang kaku dan menjadi runcing menyerupai alat tusuk yang cukup mampu untuk melubangi seongkah batu kali.

Oleh karena itulah, Sastrawan Berbudi berani menggunakan alat tulisnya untuk menangkis ketajaman golok Surogentini dan Waraksuro. Bahkan, mam-

pu membuat kedua kakek berwajah garang itu terpe-
rangah. Golok di tangan mereka mulai rompal di bebe-
rapa tempat karena berbenturan dengan alat tulis Sa-
strawan Berbudi.

Sementara, senjata Pendeta Tasbih Terbang
pun tak kalah hebat. Tasbih kakek berjubah kuning
itu tampak melayang-layang di udara, berusaha meng-
gempur pertahanan Surogati dan Banyaksuro.

Setiap berbenturan dengan batang golok, tasbih
itu akan melenting dan melesat lebih cepat mengincar
bagian-bagian tubuh terpenting lawan. Untaian tasbih
benar-benar dapat terbang ke sana-sini karena Pende-
ta Tasbih Terbang mengendalikannya dengan menggu-
nakan kekuatan tenaga dalam yang bersifat mendo-
rong dan mengisap.

Maka, pertempuran di sela-sela jajaran pohon
cemara itu semakin lama semakin seru. Batang-batang
cemara pecah dan sebagian malah tumbang akibat te-
basan ataupun hantaman senjata yang nyasar. Aneka
warna burung parkit yang biasa bertengger di pucuk-
pucuk cemara tampak terbang menjauh, tak tahan
melihat sifat keras manusia... yang haus darah!

"Ke mana mereka?" tanya seorang kakek kurus
berpakaian kuning-hitam. Berkali-kali kakek ini me-
mutar tubuh karena sedang mengedarkan pandangan.

Melihat wajahnya yang menyiratkan kekejaman
itu, siapa lagi dia kalau bukan Iblis Perenggut Roh!

Sementara, kakak seperguruan Iblis Perenggut
Roh, yaitu Iblis Pencabut Jiwa tampak mengedarkan
pandangan pula. Namun, perilaku kakek bertubuh
gemuk bulat itu terkesan lebih tenang dan sangat hati-

hati.

"Biarkan saja mereka pergi. Kita cari saja pemuda gemblung berjudul Pendekar Bodoh. Aku benar-benar telah dibuat penasaran," sahut Iblis Pencabut Jiwa.

Mendengar ucapan kakak seperguruannya, Iblis Perenggut Roh langsung mengarahkan pandangan ke Telaga Dewa. Namun, sosok yang dicarinya sudah tak tampak lagi. Iblis Perenggut Roh lalu menatap wajah Iblis Pencabut Jiwa dengan penuh tanda tanya.

"Dia telah pergi, Goblok!" maki Iblis Pencabut Jiwa. "Kalau dia masih ada di tempatnya, bagaimana mungkin aku masih berada di sini?!"

"Ya. Ya! Kita memang harus mencarinya," sambut Iblis Perenggut Roh dengan suara bergetar. Kakek kurus ini memang menyimpan rasa takut terhadap kakak seperguruannya.

"Kau ikuti aku!" ajak Iblis Pencabut Jiwa seraya menjejak tanah.

Walau tubuh Iblis Pencabut Jiwa gemuk bulat, tapi dia mampu berkelebat cepat. Hingga, tubuh kakek yang rambutnya dikelabang itu seakan berubah menjadi bola berwarna kuning-hitam yang terus melenting-lenting di udara. Sementara, Iblis Perenggut Roh yang mengikuti juga berkelebat tak kalah cepat.

Setelah mengitari Telaga Dewa, kedua kakek yang juga terkenal dengan sebutan Dua Iblis dari Gunung Batur itu berkelebat ke utara. Iblis Pencabut Jiwa yang berada di depan tampak mengerahkan seluruh kemampuan berlari cepatnya.

"Cepatlah!" seru Iblis Pencabut Jiwa. "Aku mendengar suara pertempuran. Mungkin dia ada di sana"

Iblis Perenggut Roh tak menyahuti. Namun,

bergegas dia mengempos tenaga pula. Dia kerahkan seluruh kemampuan ilmu peringan tubuhnya untuk dapat mengimbangi kelebatan Iblis Pencabut Jiwa.

Beberapa tarikan napas kemudian, Iblis Pencabut Jiwa menghentikan kelebatan tubuhnya. Dia berdiri tegak menatap empat kakek bersenjata golok yang tengah bertempur dengan dua orang kakek bersenjata tasbih dan alat tulis.

"Mereka Empat Setan Gundul, Sastrawan Berbudi, dan Pendeta Tasbih Terbang," beri tahu Iblis Perenggut Roh yang juga telah menghentikan kelebatan tubuhnya.

"Aku sudah tahu!" sentak Iblis Pencabut Jiwa.

Mengelam paras Iblis Perenggut Roh mendengar ucapan kasar kakak seperguruannya itu. Namun, dia tak berbuat apa-apa kecuali terus menatap pertempuran yang tengah berlangsung sekitar lima puluh tombak dari hadapannya.

Mendadak, Iblis Perenggut Roh mengepal tinju. Jajaran giginya saling bertautan, mengeluarkan suara gemelutuk. Iblis Perenggut Roh teringat pada peristiwa di Kedai Mawar. Gara-gara bertengkar mulut dengan Sastrawan Berbudi, dia sempat dipermalukan oleh Dewi Pedang Halilintar.

"Jahanam kau, Sastrawan Bau!"

Iblis Perenggut Roh memekik nyaring. Dia berkelebat cepat sekali. Sepuluh jari tangannya terkepal untuk mengirim pukulan 'Merenggut Roh Mencabut Jiwa'!

Sastrawan Berbudi terkesiap mengetahui kelebatan tubuh Iblis Perenggut Roh yang tiba-tiba datang menyerangnya. Tanpa pikir panjang, Sastrawan Berbudi menarik dua tusukan alat tulis yang ditujukan kepada Surogentini dan Waraksuro. Lalu dia melen-

tingkan tubuhnya jauh ke samping kanan untuk menghindari pukulan Iblis Perenggut Roh yang datang bertubi-tubi.

Sebenarnya, Sastrawan Berbudi hampir dapat memukul mundur Surogentini dan Waraksuro. Namun, kedatangan Iblis Perenggut Roh telah membuat keadaan jadi terbalik. Kelebatan tangan Iblis Perenggut Roh selalu disertai bau anyir darah yang membuat isi perut bagai diaduk-aduk. Perhatian Sastrawan Berbudi jadi terpecah. Hingga sedikit demi sedikit, ganti Sastrawan Berbudi yang terdesak.

"Bagus, Sahabat! Kita cincang saja sastrawan jelek Itu!" seru Surogentini, menyebut Iblis Perenggut Roh sebagai 'sahabat' walau belum begitu mengenal.

Iblis Pencabut Jiwa masih berdiri terpaku di tempatnya. Dia perhatikan Surogati dan Banyaksuro yang tengah bertempur melawan Pendeta Tasbih Terbang. Walau belum pernah berjumpa sebelumnya, Iblis Pencabut Jiwa banyak mendengar kebesaran nama Empat Setan Gundul sebagai tokoh-tokoh aliran hitam. Maka, merasa sebagai tokoh satu aliran, Iblis Pencabut Jiwa berkelebat menerjang Pendeta Tasbih Terbang. Lupa sudah Iblis Pencabut Jiwa kepada Pendekar Bodoh yang sedang dicarinya. Dia menerjang Pendeta Tasbih Terbang seperti orang kesetanan. Seluruh amarah dan kekesalannya ditumpahkan kepada kakek berjubah kuning itu.

"Segala puji bagi Tuhan...," sebut Pendeta Tasbih Terbang sambil menghindari pukulan Iblis Pencabut Jiwa.

"Sebut terus nama Tuhan-mu agar kau tak menyesal bila nanti kepalamu kupecahkan!" ujar Iblis Pencabut Jiwa. Kedua tangan dan kaki kakek gemuk bulat ini mengirim serangan-serangan yang amat ber-

bahaya.

Seperti Iblis Perenggut Roh, kelebatan tangan Iblis Pencabut Jiwa juga menebarkan bau anyir darah yang memualkan perut. Agaknya, Iblis Pencabut Jiwa pun mengeluarkan ilmu pukulan 'Merenggut Roh Mencabut Jiwa'!

Melihat ada bantuan datang, Surogati dan Banyaksuro berseru girang dalam hati. Mereka tadi sudah hampir putus asa karena tak dapat mendesak Pendeta Tasbih Terbang. Bahkan, beberapa anggota tubuh mereka telah menjadi sasaran tasbih terbang si pendeta.

Kedatangan Iblis Pencabut Jiwa membuat semangat Surogati dan Banyaksuro menyala lagi. Mereka bagai mendapat tenaga baru. Hingga, serangan-serangan mereka terlihat makin gencar.

"Hei! Kita tak ada urusan! Kenapa kau turut menyerangku?!" seru Pendeta Tasbih Terbang yang merasa terdesak.

"Kita memang tak ada urusan. Tapi, pendeta bau macam kau tak patut dibiarkan hidup terlalu lama!" sahut Iblis Pencabut Jiwa.

Pertempuran berlangsung makin seru. Empat Setan Gundul dan Dua iblis dari Gunung Batur benar-benar dikuasai nafsu membunuh. Sementara, Sastrawan Berbudi dan Pendeta Tasbih Terbang mesti meloncat ke sana-sini untuk mempertahankan nyawa. Kedua kakek beraliran putih itu sama-sama terdesak hebat.

Andai Sastrawan Berbudi dan Pendeta Tasbih Terbang tidak mempunyai senjata ampuh, mereka tentu tak akan dapat bertahan lama menghadapi keroyokan Empat Setan Gundul dan Dua Iblis dari Gunung Batur. Namun agaknya, malaikat kematian akan sege-

ra menjemput nyawa Sastrawan Berbudi dan Pendeta Tasbih Terbang.

Pada saat Sastrawan Berbudi menangkis sabitan golok Surogentini, mendadak Iblis Perenggut Roh melentingkan tubuhnya ke atas seraya meluruskan pergelangan tangannya. Dan, kepalannya yang dilambiri ilmu pukulan 'Merenggut Roh Mencabut Jiwa' siap memecahkan batok kepala Sastrawan Berbudi.

"Eit...!"

Bet...!

Sastrawan Berbudi masih dapat menghindari pukulan Iblis Perenggut Roh dengan menjatuhkan tubuh ke tanah. Tapi..., golok Waraksuro berkelebat cepat sekali. Dan tampaknya, Sastrawan Berbudi pun tak punya kesempatan lagi untuk menghindari maut!

Pada saat yang sama, Iblis Pencabut Jiwa berhasil merampas senjata Pendeta Tasbih Terbang.

Lalu, senjata berupa seuntai tasbih itu digunakan Iblis Pencabut Jiwa untuk memukul dada sang empunya sendiri. Selagi Pendeta Tasbih Terbang bergerak menghindari, golok Surogati dan Banyaksuro mengirim tebasan maut. Golok Surogati mengarah leher. Golok Banyaksuro mengarah pinggang.

Memucat wajah Pendeta Tasbih Terbang seketika. Dia sadar benar bila dirinya sudah tak punya waktu lagi untuk menghindari serangan yang begitu cepat. Tubuh Pendeta Tasbih Terbang akan segera terpotong menjadi tiga bagian!

"Segala puji bagi Tuhan...", sebut Pendeta Tasbih Terbang, menyadari kematiannya yang sudah di pelupuk mata.

2

"BERHENTI!" Tiba-tiba, terdengar sebuah teriakan keras menggelegar. Hebat sekali pengaruh teriakan itu. Empat Setan Gundul tampak berdiri kaku di tempatnya. Golok mereka tertahan di udara. Sementara, Dua Iblis dari Gunung Batur pun mengalami hal yang sama. Iblis Perenggut Roh dan Iblis Pencabut Jiwa tampak berdiri kaku pula. Kepalan tangan mereka juga tertahan di udara!

Sastrawan Berbudi dan Pendeta Tasbih Terbang yang sudah pasrah menerima kematian kontan terhantam keterkejutan.

Namun, di balik keterkejutan itu terkandung rasa senang karena mereka telah selamat. Padahal, golok Empat Setan Gundul dan pukulan Dua Iblis dari Gunung Batur kurang dari sejengkal untuk segera mengenal sasaran.

"Segala puji bagi Tuhan...," sebut Pendeta Tasbih Terbang seraya menyambar senjata tasbihnya dari cekalan Iblis Pencabut Jiwa yang masih berdiri kaku.

Lalu secara bersamaan, Pendeta Tasbih Terbang dan Sastrawan Berbudi meloncat dua tombak ke belakang. Dan pada saat itulah, Empat Setan Gundul dan Dua Iblis dari Gunung Batur dapat menggerakkan anggota-anggota tubuh mereka kembali.

"Jahanam! Siapa yang telah berani pamer kepandaian di hadapanku?!" geram Iblis Pencabut Jiwa seraya memutar pandangan.

"Kalau memang sengaja ingin unjuk kebolehan di hadapan Dua Iblis dari Gunung Batur, segera tampakkan batang hidung!" tambah Iblis Perenggut Roh

penuh rasa penasaran.

Empat Setan Gundul tampak mengedarkan pandangan pula. Sastrawan Berbudi dan Pendeta Tasbih Terbang sudah tak mereka pedulikan lagi. Surogentini yang sebenarnya adalah pemimpin Empat Setan Gundul meneriakkan kata-kata tantangan.

"Haram Jadah! Kalau ingin coba-coba membuat urusan dengan Empat Setan Gundul, kenapa menyembunyikan diri?!"

Namun, teriakan Surogentini itu hanya disambut desau angin. Dua Iblis dari Gunung Batur berte riak-teriak lebih keras, tapi suara mereka pun hanya disambut desau angin. Sunyi mengeluti tempat itu. Sementara, sang baskara telah jauh condong ke barat. Sinarnya lemah, mengelus hangat.

Memuncak amarah Empat Setan Gundul dan Dua Iblis dari Gunung Batur. Mereka menggedruk-gedruk tanah penuh rasa kesal. Hingga, bumi bergetar diiringi suara berdebum keras. Debu mengepul menutupi pandangan mata.

Mendadak, di sekitar tempat itu terdengar lantunan syair. Sastrawan Berbudi dan Pendeta Tasbih Terbang terkesiap. Demikian pula dengan Empat Setan Gundul dan Dua Iblis dari Gunung Batur. Kontan enam tokoh beraliran hitam itu berhenti menggedruk-gedruk. Mereka memasang telinga lebar-lebar sambil mengedarkan pandangan.

*Bila nafsu jahat telah merasuk dalam jiwa
Butalah mata batin manusia
Takkan dapat orang membedakan
Mana kebajikan dan mana kebatilan
Namun sesungguhnya....
Setiap manusia mesti ingat*

*Menanam padi akan menuai padi
Padi tak akan berubah jadi rumput
Rumput pun tak akan berubah jadi padi
Yang baik akan menerima pahala atas budi ke-
baikannya
Yang jahat akan memetik buah balasan dari ke-
jahatannya
Kalau tidak di dunia
Pastilah nanti di akhirat
Pengadilan Tuhan....
Selalu mengiringi perbuatan manusia
Bila hukuman telah dijatuhkan
Apalah guna penyesalan?
Siapa yang tak percaya adanya pengadilan Tu-
han
Adalah seburuk-buruknya manusia yang paling
buruk
Oleh karena itu
Tidakkah lebih baik berpikir dulu sebelum ber-
tindak?
Cermin manusia hidup di dunia
Adalah karma dan pengadilan akhirat*

Mendengus gusar Empat Setan Gundul dan Dua Iblis dari Gunung Batur mendengar lantunan syair yang penuh makna sindiran Itu. Karena hawa amarah dan rasa penasaran benar-benar telah mengu-
asai jalan pikiran, mereka menggedruk-gedruk tanah lagi, bahkan lebih keras. Batang-batang pohon cemara bergoyang. Daunnya berguguran bagai dihempas ti-
upan angin kencang.

Sastrawan Berbudi dan Pendeta Tasbih Terbang saling tatap. Sama-sama menaikkan alis. Mereka pun mengedarkan pandangan, namun si pelantun syair te-

tap tak terlihat.

"Aku bisa menebak. Aku bisa menebak!" ujar Sastrawan Berbudi lirih, seperti menggumam.

"Menebak apa, Sahabat?" tanya Pendeta Tasbih Terbang.

"Pelantun syair itu adalah dewa penolong kita. Dan, aku bisa menebak siapa dirinya!" jawab Sastrawan Berbudi, penuh keyakinan.

"Ksatria Seribu Syair?" cetus Pendeta Tasbih Terbang.

Mengangguk Sastrawan Berbudi. "Tepat. Hanya Ksatria Seribu Syair yang memiliki daya batin yang amat kuat. Dengan daya batinnya itu, dia bisa mempengaruhi jalan pikiran orang lain. Bahkan, dia pun bisa memerintah orang lain sekehendak hatinya."

"Ya. Semua itu berkat ilmu sihir yang dimilikinya," sahut Pendeta Tasbih Terbang. "Tapi..., bukanakah Ksatria Seribu Syair telah mengundurkan diri dari rimba persilatan sejak lima tahun yang lalu?"

"Kau tidak salah, Sahabatku Pendeta Tasbih Terbang. Cobalah kau ingat peristiwa di Telaga Dewa siang tadi...."

Terdiam Pendeta Tasbih Terbang. Selagi si pendeta berpikir-pikir, Sastrawan Berbudi melanjutkan kata-katanya.

"Tentu masih hangat dalam ingatanmu, Sahabat, ada seorang pemuda berpakaian serba merah yang mampu melukai Ikan Mas Dewa. Dia membawa Pusaka Pedang Naga! Sementara, kita telah tahu bersama bila Pusaka Pedang Naga adalah milik Ksatria Seribu Syair...."

"Ya. Ya, aku tahu! Pendekar Bodoh menyebut pemuda berpakaian serba merah itu sebagai Mahisa Lodra! Dan, dialah orang yang kita kejar-kejar bebera-

pa waktu tadi."

"Kemunculan Ksatria Seribu Syair tentu ada hubungannya dengan Pusaka Pedang Naga yang telah dilarikan oleh Mahisa Lodra!"

Sewaktu Sastrawan Berbudi dan Pendeta Tasbih Terbang bercakap-cakap, Empat Setan Gundul menggeram marah. Seperti orang kesurupan, mereka menerjang jajaran pohon cemara. Golok mereka berkelebatan dan menimbulkan suara berdesing yang menyakitkan gendang telinga. Disusul suara berdebum keras. Empat batang pohon cemara tumbang tertebas golok Empat Setan Gundul!

Empat kakek berompi kuning dan bercelana merah itu berbuat lebih gila. Batang pohon cemara yang telah tumbang mereka cacah-cacah menjadi serpihan kecil yang berpentalan ke berbagai penjuru!

Sementara, Dua Iblis dari Gunung Batur berbuat tak kalah gila. Mereka terus menggedruk tanah hingga menciptakan lubang besar yang cukup untuk menguburkan dua ekor kerbau. Suara hiruk-pikuk benar-benar menguasai tempat itu.

Sastrawan Berbudi dan Pendeta Tasbih Terbang meloncat menjauh. Namun, mereka tak mau beranjak pergi. Karena, kedua kakek yang bersahabat baik itu ingin melihat kemunculan sang dewa penolong yang mereka duga sebagai Ksatria Seribu Syair.

"Jahanam! Segera tampilkan batang hidungmu!" teriak Surogentini, sekuat tenaga.

"Jangan buat aku penasaran, Keparat!" timpal Iblis Pencabut Jiwa.

Mendadak, hembusan angin terasa mengencang. Hawa di sekitar tempat itu berubah dingin seperti telah terjadi hujan salju. Empat Setan Gundul dan Dua Iblis dari Gunung Batur terhantam keterkejutan

yang mampu menyesakkan dada mereka. Tanpa sadar, kegilaan mereka pun terhenti. Dengan bola mata melotot besar, mereka memutar tubuh, mengedarkan pandangan ke berbagai penjuru.

"Sedari tadi aku berada di tempat ini! Siapa lagi yang kalian cari, Manusia-manusia Kotor?!"

Empat Setan Gundul dan Dua Iblis dari Gunung Batur mendengar ucapan yang amat pelan dan hampir tak dapat ditangkap indera pendengaran. Namun, akibatnya sungguh luar biasa. Seperti ada kekuatan tak kasat mata yang menghantam. Tubuh Empat Setan Gundul dan Dua Iblis dari Gunung Batur terpental ke belakang, lalu jatuh bergulingan sejauh lima tombak!

"Ksatria Seribu Syair...," kejut Sastrawan Berbudi dan Pendeta Tasbih Terbang.

Tanpa sadar, kedua kakek itu tersurut mundur selangkah. Tubuh mereka pun bergetar menatap seorang lelaki setengah baya yang tiba-tiba telah berdiri di bawah batang pohon cemara yang hampir tumbang.

Lelaki setengah baya bertubuh tinggi tegap itu mengenakan pakaian putih-putih dengan ikat pinggang kain biru. Berkulit putih bersih seperti kulit kaum bangsawan. Rambutnya yang panjang diikat dengan sehelai sapu tangan sutera merah. Wajahnya halus tampan. Sorot matanya amat tajam, pertanda dia memiliki ilmu kesaktian yang sudah cukup sulit untuk diukur.

Dia memang Ksatria Seribu Syair!

"Sahabatku Sastrawan Berbudi dan Pendeta Tasbih Terbang...," sebut lelaki yang bernama kecil Darma Pasulangit atau Wisnu Sidharta itu, "Maafkan aku. Aku telah menutupi diriku dengan 'Sihir Penutup Raga'. Namun, kuharap kalian jangan salah mengerti.

Aku hanya ingin memberi pelajaran kepada begundal-begundal yang suka berbuat kekerasan itu."

"Hmmm.... Pantas aku dan Pendeta Tasbih Terbang tak dapat melihat sosok Ksatria Seribu Syair. Empat Setan Gundul dan Dua Iblis dari Gunung Batur tak dapat melihat pula. Rupanya, Ksatria Seribu Syair menyembunyikan dirinya dengan ilmu 'Sihir Penutup Raga'...", gumam Sastrawan Berbudi.

"Sekali lagi, aku mohon maaf...", tambah Ksatria Seribu Syair.

Melihat bekas putra mahkota Kerajaan Mahespati itu membungkukkan badan, Sastrawan Berbudi dan Pendeta Tasbih Terbang jadi tak enak hati. Usia Sastrawan Berbudi dan Pendeta Tasbih Terbang memang lebih tua, tapi ada aturan tak tertulis di rimba persilatan bahwa kedudukan seseorang ditentukan oleh ketinggian ilmunya. Oleh karena itu, Sastrawan Berbudi dan Pendeta Tasbih Terbang yang merasa berilmu lebih rendah menjadi tak enak hati melihat sikap Ksatria Seribu Syair yang membungkuk hormat kepada mereka,

"Eh.... Jangan begitu, Sahabat...", ujar Pendeta Tasbih Terbang. "Tak ada yang perlu dimintakan maaf. Aku bernama Sastrawan Berbudi justru harus menghaturkan beribu terima kasih atas pertolonganmu, Sahabat. Kami menyadari, tanpa pertolongan Sahabat, mana mungkin kami masih dapat menghirup udara segar saat ini...."

Tersenyum tipis Ksatria Seribu Syair. Lalu dengan suara lembut, dia berkata, "Sudah sekian lama kita-kita ini menjalin persahabatan. Walau aku telah lima tahun mengasingkan diri, rasa persahabatan itu tetap ada. Sungguh, kau jangan membesar-besarkan pertolonganku yang tidak ada harganya tadi...."

"Ya. Ya! Kita bertiga adalah sahabat lama. Untuk apa berbasa-basi segala?" sahut Sastrawan Berbudi untuk melembutkan suasana yang kaku.

"Tepat sekali apa yang kau kata, Sahabatku Sastrawan Berbudi," sambut Ksatria Seribu Syair. "Apalah guna basa-basi yang hanya membuat hati jadi tak enak?"

Usai berkata, Ksatria Seribu Syair menggerakkan bola matanya ke kiri, melirik Empat Setan Gundul dan Dua Iblis dari Gunung Batur yang melangkah mendekatinya. Empat Setan Gundul telah memungut kembali golok mereka yang terlontar sewaktu jatuh bergulingan tadi.

"Jahanam kau, Ksatria Seribu Syair!" geram Surogentini, mengacungkan goloknya. "Lima tahun kau tidak muncul. Kupikir kau telah mati. Hmmm.... Begitu menampakkan batang hidung, kau sengaja membuat perkara dengan Empat Setan Gundul! Jangan menyesal kalau nyawamu benar-benar ku asingkan ke neraka!"

"Aku tidak membuat perkara...," tolak Ksatria Seribu Syair dengan lembut walau tahu dirinya diancam dengan tudingan golok. "Sang Pencipta telah menciptakan satu tindak keadilan yang harus diemban oleh setiap manusia berjiwa lurus. Kejahatan mesti dibasmi. Kekejaman mesti diberantas. Rimba persilatan memang penuh kekerasan. Namun, andai dapat, setiap orang mesti menghindari pertempuran darah.... Aku hanya sekadar memberi pelajaran kepada kalian. Tidakkah kalian sadar? Kalau aku mau, sejak dari tadi nyawa kalian tentu telah melayang ke alam baka."

Ksatria Seribu Syair berkata-kata tanpa punya maksud menyombongkan diri ataupun pamer kepandaian. Namun, Empat Setan Gundul dan Dua Iblis dari

Gunung Batur malah merasa terhina. Mereka menden-
gus gusar, menatap wajah Ksatria Seribu Syair dengan
mata mendelik.

"Walau kau mempunyai kepandaian seperti de-
wa, tak mungkin Dua Iblis dari Gunung Batur mem-
biarkan hinaan ini!" dengus Iblis Pencabut Jiwa.

Di ujung kalimatnya, kakek bertubuh gemuk
bulat itu memberi isyarat mata kepada Iblis Perenggut
Roh. Secara bersamaan, mereka langsung menerjang.
Iblis Pencabut Jiwa melayangkan pukulan ke dada
Ksatria Seribu Syair. Sementara, Iblis Perenggut Roh
berusaha menyangkan pukulan ke kepala. Mereka
sama-sama mengeluarkan ilmu 'Merenggut Roh Men-
cabut Jiwa'. Hingga, kelebatan tubuh dua tokoh sesat
itu menebarkan bau anyir darah yang sangat menusuk
lubang hidung!

Empat Setan Gundul yang sudah merasa sena-
sib sepenanggungan dengan Dua Iblis dari Gunung
Batur, tak mau ketinggalan. Mereka menerjang kalap.
Golok mereka mendesis ganas. hendak mencacah tu-
buh Ksatria Seribu Syair!

Namun tampaknya, Ksatria Seribu Syair bersi-
kap acuh tak acuh. Dia seperti tak mau ambil peduli
walau tahu dirinya dalam bahaya. Sastrawan Berbudi
dan Pendeta Tasbih Terbang terbelalak kaget melihat
sikap bekas putra mahkota itu. Namun..., kekhawati-
ran di hati Sastrawan Berbudi dan Pendeta Tasbih
Terbang itu sebenarnya tidak perlu karena....

Wesss...!

"Wuahhh...!"

Pelan saja Ksatria Seribu Syair menggerakkan
lengan bajunya. Timbul serangkum angin pukulan
dahsyat, melebihi kekuatan angin topan. Sastrawan
Berbudi dan Pendeta Tasbih Terbang terbelalak heran

dan bercampur kagum. Tubuh Dua Iblis dari Gunung Batur dan Empat Setan Gundul tiba-tiba terlontar jauh, lalu jatuh terbanting-banting di tanah berbatu. Keenam tokoh sesat itu memekik kesakitan. Tubuh mereka yang terbanting terasa remuk. Sementara, rasa pedih menjalar dari luka-luka lecet akibat berbenturan dengan batu dan kerikil

"Pergilah!"

Ksatria Seribu Syair mengusir dengan ucapan lirih. Namun, Dua Iblis dari Gunung Batur dan Empat Setan Gundul memekik parau lagi. Ucapan Ksatria Seribu Syair terasa menepuk gendang telinga, hingga membuat mereka pusing dan semakin merasa kesakitan.

"Lari! Lari!" cetus Iblis Perenggut Roh, meloncat bangun seraya berlari pergi dengan langkah terpin-cang-pincang.

"Ya! Ya! Kita lari! Kita lari!" sambut Surogentini, mengambil langkah seribu pula.

Iblis Perenggut Roh berlari ke utara. Sementara, Surogentini ngibrit pergi ke selatan. Iblis Pencabut Jiwa yang telah hilang pula keberaniannya, bergegas mengekor langkah adik seperguruannya. Banyakuro, Warakuro, dan Surogati pun tak mau ketinggalan. Tanpa pikir panjang lagi, mereka mengikuti ke mana Surogentini pergi. Mereka semua lari terbirit-birit bagai melihat hantu gentayangan di siang bolong, tak peduli lagi pada harga diri mereka sebagai tokoh tua yang punya nama cukup besar di rimba persilatan. Kehebatan Ksatria Seribu Syair benar-benar membuat mereka bergidik ngeri!

"Lima tahun tak berjumpa, kiranya kau telah mendapat kemajuan yang sedemikian pesat, Sahabatku Ksatria Seribu Syair..." puji Sastrawan Berbudi,

tulus.

"Jangan berbasa-basi lagi, Sahabatku Sastrawan Berbudi," sergap Ksatria Seribu Syair. "Ilmu kepandaianku masih jauh dari kesempurnaan. Aku takut bila nanti pujian dan sanjungan akan membuatku jadi pongah dan sombong...."

"Ha ha ha...!" tertawa bergelak Sastrawan Berbudi. "Kau tetap saja tak berubah, Sahabat. Sungguh aku benar-benar kagum kepadamu. Kau sangat pandai merendah. Ha ha ha.... Tahukah kau, Sahabat, sikap merendah itu justru membuat diriku merasa semakin kecil dan tak ada apa-apanya bila dibanding dengan dirimu?"

"Benar! Benar apa yang dikatakan Sastrawan Berbudi," sahut Pendeta Tasbih Terbang. "Aku pun merasa kecil dan tak berarti sama sekali. Sungguh kau memang patut dipuji dan disanjung, Sahabatku Ksatria Seribu Syair. Kau memiliki jiwa besar. Aku tahu riwayat hidupmu. Kau difitnah orang. Kau diburu orang. Namun, kau tetap tabah dan tak mendendam kepada siapa pun...."

"Ya! Ya!" potong Ksatria Seribu Syair, cepat. "Aku telah melupakan perjalanan hidupku di masa muda. Kau tak perlu mengungkit-ungkit lagi, Sahabatku Pendeta Tasbih Terbang...."

Melihat air muka Ksatria Seribu Syair yang berubah kelam, Pendeta Tasbih Terbang sedikit kaget. Si pendeta menyadari bila telah kelepasan bicara.

"Maaf.... Maaf, Sahabat....," ujarinya sambil membungkuk dalam. "Maafkan atas kekeliruan ku tadi...."

Bibir Ksatria Seribu Syair menyungging senyum pahit. "Sebenarnya, lima tahu lalu aku bermaksud mengundurkan diri dari kancah rimba persilatan yang

penuh kekerasan. Aku pun bermaksud meninggalkan segala hal yang berbau keduniawian..., "ucapnya seperti mengandung penyesalan, "Aku benar-benar telah muak dan tak sudi lagi melihat keangkaramurkaan manusia yang gila harkat, martabat, atau derajat! Aku benci dengan semua itu! Namun agaknya..., Sang Pencipta belum merestui maksud hatiku tersebut. Pusaka Pedang Naga yang kusimpan di puncak Gunung Arjuna tiba-tiba hilang dicuri orang...."

Ksatria Seribu Syair menarik napas panjang. Air mukanya terlihat makin keruh. Sastrawan Berbudi dan Pendeta Tasbih Terbang diam seribu bahasa. Mereka mendengarkan kata-kata Ksatria Seribu Syair dengan penuh perhatian. Sebagai seorang sahabat, mereka bisa merasakan kesedihan yang tersirat dari kata-kata bekas putra mahkota yang tergulingkan itu.

"Aku khawatir dan benar-benar sangat khawatir..., " lanjut Ksatria Seribu Syair. "Pusaka Pedang Naga dicuri seorang tokoh sesat. Aku khawatir pedang pusaka itu akan digunakan untuk mengumbar nafsu jahat...."

"Benar dugaanku, Kemunculan Ksatria Seribu Syair ada hubungannya dengan Pusaka Pedang Naga..., " kata hati Sastrawan Berbudi.

Kakek tinggi kurus berpakaian serba hijau itu menatap lekat-lekat wajah Ksatria Seribu Syair. "Aku tahu siapa yang membawa pedang itu... " cetusnya.

"Benarkah itu?" kesiap Ksatria Seribu Syair bercampur rasa senang dan setengah tak percaya.

Sastrawan Berbudi mengambil napas dalam-dalam, lalu berkata, "Siang tadi, di Telaga Dewa aku melihat seorang pemuda berpakaian serba merah membawa Pusaka Pedang Naga. Dengan pedang itu, dia berhasil melukai Ikan Mas Dewa...."

"Siapa dia?" kejar Ksatria Seribu Syair. "Pendekar Bodoh dapat mengenali pemuda itu sebagai Mahisa Lodra."

"Mahisa Lodra?" kejut Ksatria Seribu Syair. "Benarkah lelaki bergelar Setan Selaksa Wajah itu membawa Pusaka Pedang Naga? Dan, siapa itu Pendekar Bodoh?"

"Benar apa yang dikatakan Sastrawan Berbudi," tukas Pendeta Tasbih Terbang. "Aku berani mempertaruhkan kepalaku. Mahisa Lodra atau Setan Selaksa Wajah memang membawa Pusaka Pedang Naga. Dia berkelebat pergi setelah berhasil melukai Ikan Mas Dewa."

"Jadi, dia belum mendapatkan Kodok Wasiat Dewa?" tebak Ksatria Seribu Syair yang tentu saja juga mendengar khasiat benda ajaib yang selalu jadi rebutan tokoh-tokoh rimba persilatan setiap tanggal satu Suro itu.

"Ya," angguk Pendeta Tasbih Terbang.

Menarik napas lega Ksatria Seribu Syair. Andai Mahisa Lodra mendapatkan Kodok Wasiat Dewa, amatlah sulit untuk menghentikan kejahatan murid murtad Dewa Dunggu itu. Apalagi, dia telah membawa Pusaka Pedang Naga.

"Lalu, siapa yang kau sebut sebagai Pendekar Bodoh tadi?" tanya Ksatria Seribu Syair kepada Sastrawan Berbudi.

"Dia seorang pemuda remaja berumur sekitar tujuh belas tahun. Aku mengenalnya sehari yang lalu," jawab Sastrawan Berbudi. "Namun demikian, dia memiliki ilmu kepandaian hebat. Dia pernah menadahi pukulan Iblis Perenggut Roh yang bernama 'Merenggut Roh Mencabut Jiwa' tanpa mendapat luka apa-apa. Malah membuat tubuh Iblis Perenggut Roh terlontar,

padahal dia tak bergerak sedikit pun...."

"Lain itu, dia pun berhasil menaklukkan Ikan Mas Dewa. Dengan dua tali baja, dia menjerat tubuh Ikan mas raksasa itu, hingga menjadi jinak. Namun kemudian, dia melepaskannya...," tambah Pendeta Tasbih Terbang.

"Kenapa?" tanya Ksatria Seribu Syair, heran. "Apakah dia tak menginginkan Kodok Wasiat Dewa yang tersimpan di dalam perut ikan raksasa itu?"

"Entahlah," Pendeta Tasbih Terbang mengangakat bahu "Tapi kupikir..., dia sebenarnya juga menginginkan Kodok Wasiat Dewa. Mungkin karena kasihan, dia lalu melepaskan Ikan Mas Dewa yang telah berhasil ditaklukkannya."

Ksatria Seribu Syair mengangguk-angguk. Cerita tentang Pendekar Bodoh benar-benar merasuk dalam hati, hingga membuatnya jadi penasaran.

"Cobalah kalian katakan kepadaku bagaimana ciri-ciri pemuda bergelar Pendekar Bodoh itu..., " pinta Ksatria Seribu Syair kemudian.

"Dia bertubuh tinggi tegap, mengenakan pakaian biru-biru dan berikat pinggang kain merah. Rambutnya panjang tergerai. Wajahnya tampan, namun terkesan amat lugu," jelas Sastrawan Berbudi.

Pendeta Tasbih Terbang menatap lekat wajah Ksatria Seribu Syair. Si pendeta menatap terus tanpa berkedip, sehingga membuat Ksatria Seribu Syair jengah.

"Ada apa, Sahabatku Pendeta Tasbih Terbang?" tegur Ksatria Seribu Syair.

"Pendekar Bodoh. Pendekar Bodoh..., " ujar Pendeta Tasbih Terbang, lirih.

"Kenapa dengan dia?" selidik Ksatria Seribu Syair yang melihat sikap aneh si pendeta.

"Segala puji Tuhan seru sekalian alam...," sebut Pendeta Tasbih Terbang tiba-tiba. "Wajah Pendekar Bodoh mirip sekali denganmu, Sahabat...."

"Ya! Aku tadi juga hendak ,m mengatakan itu!" tegas Sastrawan Berbudi.

Kening Ksatria Seribu Syair langsung berkerut rapat. Mendadak, keringat dingin bercucuran dari sekujur tubuhnya. Dia teringat masa lalunya. Rasa sedih, senang, sesal, dan haru menyeruak masuk dalam hati sanubarinya.

"Maafkan aku kalau kata-kataku tadi menyinggung perasaanmu, Sahabat..." ujar Pendeta Tasbih Terbang yang melihat perubahan sikap Ksatria Seribu Syair.

"Ah, tidak! Aku tidak tersinggung. Aku malah senang, tapi aku.... Ah!" tergagap Ksatria Seribu Syair.

Sastrawan Berbudi dan Pendeta Tasbih Terbang saling pandang. Mereka tak mengerti maksud ucapan Ksatria Seribu Syair yang menggantung.

"Maafkan aku. Aku harus pergi," ujar Ksatria Seribu Syair seraya berkelebat pergi.

Cepat sekali gerakan bekas putra mahkota itu. Dia seakan sosok hantu yang dapat menghilang. Sementara, Sastrawan Berbudi dan Pendeta Tasbih Terbang terlihat saling pandang lagi. Mereka mengangkat bahu bersama-sama.

"Dia kenapa?" tanya Sastrawan Berbudi kemudian,

"Aku tak tahu," jawab Pendeta Tasbih Terbang. "Tersinggungkah dia?"

"Kukira tidak."

"Lalu?"

"Barangkali dia teringat pada putranya yang hilang ketika masih kecil."

"Bukankah putranya itu dibawa oleh istrinya yang bernama Dewi Ambarsari atau Putri Bunga Putih?"

"Ya. Tapi sejak saat itu, dia tak pernah bertemu lagi dengan putra atau istrinya itu."

"Mungkinah Pendekar Bodoh adalah putranya?"

Pendeta Tasbih Terbang tak menjawab. Dia cuma menarik napas panjang. Sementara, hari telah bergeser ke waktu petang. Keadaan jadi remang-remang.

"Kita tinggalkan tempat ini," cetus Pendeta Tasbih Terbang.

Sastrawan Berbudi mengangguk.

3

ANGIN berhembus cukup kencang, membuat dingin malam semakin menusuk tulang. Seorang pemuda remaja keluar dari Kota Gambiran dengan tergesa-gesa, meninggalkan kerumunan orang yang masih ramai membicarakan peristiwa di Telaga Dewa. Pemuda berparas tampan itu berjalan sambil menutupi sebagian wajahnya dengan ujung lengan baju. Agaknya, dia tak ingin dikenali orang.

Setelah sampai di sebuah jalan sepi, cukup jauh dari Kota Gambiran, si pemuda melangkah pelan. Ditatapnya rembulan sabit yang berwarna pucat tembaga. Rambut dan kain bajunya yang berwarna biru tampak berkibar dipermainkan hembusan angin. Ke-

dua ujung ikat pinggangnya yang terbuat dari kain merah melambai-lambai pula, seperti mengajak si pemuda agar segera melanjutkan langkah kembali.

Namun, sepasang kaki si pemuda tetap tegak kaku mencengkeram tanah. Tubuhnya yang tinggi tegap tak bergeming sedikit pun, tak bosan menatap bulan sabit yang dikerumuni bintang.

Dia Seno Prasetyo atau Pendekar Bodoh! Setiap kali merasa melakukan kesalahan murid Dewa Dunggu itu memang punya kebiasaan menengadahkan wajah ke langit. Di atas sana, dia seakan dapat melihat sosok ibunya, Dewi Ambarsari atau Putri Bunga Putih, yang telah meninggal.

"Ibu...", sebut Seno dengan suara lirih bergetar, "Sejak sore tadi, aku berlari berputar-putar untuk mencari orang jahat bernama Mahisa Lodra atau Setan Selaksa Wajah. Tapi, aku tak dapat menemukannya...."

Pemuda yang wajahnya menyiratkan sinar ke-luguan dan kejujuran itu menarik napas panjang beberapa kali. Dia sangat sedih karena usahanya tidak membuahkan hasil. Dengan kepala terus tengadah, dia tumpahkan segala isi hatinya.

"Ibu..., Mahisa Lodra itu benar-benar orang jahat! Dia telah membuat lumpuh kedua kaki Kakek Dewa Dunggu. Dia pun telah melarikan dua bagian Kitab Sanggalangit milik Kakek yang amat baik itu. Bahkan, dia telah melakukan serangkaian pembunuhan kejam! Aku benar-benar benci kepadanya, Bu! Aku benar-benar ingin menghentikan semua perbuatan jahatnya! Dia telah membunuh Sepasang Nelayan Sakti yang juga sangat menyayangi ku! Dia pun telah menculik Kemuning, Bu!"

Kusut masai wajah Seno. Tanpa mempedulikan rasa lapar yang melilit-lilit, dia tumpahkan semua kata

hatinya. Ketika angin malam telah bercampur dengan embun pagi, barulah Seno menyadari keadaan. Dingin terasa membuat tubuh jadi beku.

Perlahan Seno menurunkan wajah. Dia raba pakaiannya yang menjadi basah. Mendadak, Seno terkesiap. Telapak tangannya menyentuh sebuah benda lembek namun terasa hangat. Dengan mata tak berkedip, bergegas Seno mengeluarkan benda itu dari saku bajunya.

Ternyata, benda itu berupa gumpalan sinar putih sebesar buah kedondong. Di dalamnya terdapat se-bentuk katak kecil berwarna emas. Semula, gumpalan sinar itu tak terlihat dari luar karena saku baju Seno terbuat dari kain yang cukup tebal

"Kodok Wasiat Dewa...!" desis Seno dengan mata berbinar, menyebut nama benda di telapak tangan kanannya.

Mendadak, Seno menepak kepalanya sendiri se-raya merutuk, "Uh! Bodoh sekali aku ini! Kenapa aku bisa lupa pada benda pemberian Ikan Mas Dewa ini?! Kalau benda ini sampai jatuh dan hilang, alangkah meruginya aku!"

Untuk beberapa lama, Seno menatap tak berkedip wujud Kodok Wasiat Dewa. Benda berwujud gumpalan sinar putih itu adalah salah satu dari benda-benda ajaib yang selalu menjadi incaran tokoh-tokoh rimba persilatan.

Sama seperti Capung Kumala yang pernah diberikan Dewa Dunggu kepada Seno, Kodok Wasiat Dewa juga mempunyai khasiat melipat gandakan hawa sakti dalam tubuh, sehingga dapat pula melipat gandakan kekuatan tenaga dalam. Barang siapa menelan benda itu, maka sama halnya dengan berlatih ilmu sifat selama dua puluh tahun!

Sungguh suatu keberuntungan yang tak dapat lagi dinilai harganya bila kali ini Seno juga berhasil mendapatkan Kodok Wasiat Dewa.

Namun...

"Ada orang mendatangi ku...", bisik Seno kepada dirinya sendiri.

Indera pendengaran Seno yang tajam mendengar suara kelebatan bayangan yang datang dari arah belakang tubuhnya. Cepat Seno menyimpan lagi Kodok Wasiat Dewa ke saku bajunya di bagian dalam.

"Malam yang indah. Dingin namun menyenangkan. Kenapa kau menyendiri, Pendekar Bodoh?"

Terdengar sebuah bisikan lembut di antara desau angin malam. Seno membalikkan badan. Ternyata, di belakangnya telah berdiri seorang gadis berpakaian putih-hijau dengan pernik-pernik gemerlap bak putri bangsawan tinggi kerajaan.

Gadis berusia dua puluh tahunan itu bertubuh tinggi semampai dan berparas cantik menawan. Rambutnya yang hitam kemilau digelung ke atas dengan hiasan tiga tusuk konde emas. Sorot matanya tajam, tapi bibirnya menyunggingkan senyum yang amat menggemaskan.

Kening Seno berkerut rapat. Dia heran melihat kehadiran si gadis. Namun, Seno tak berbuat apa-apa kecuali menatap dengan pandangan menyelidik.

"Aku telah menyaksikan kehebatanmu tadi siang di Telaga Dewa. Kau layak diacungi jempol. Tapi, kenapa lagak lagu mu tampak begitu tolol?"

Usai berkata, gadis berpakaian bangsawan tertawa mengikik. Suara tawanya lepas bebas, memecah keheningan malam. Seno mendesah panjang. Mendengar kata-kata si gadis yang ceplas-ceplos, Seno teringat pada Kemuning. Kontan hatinya jadi sedih. Rasa kehi-

langan menggeluti sanubarinya.

"Apa kau bisu? Kenapa diam saja?" tegur gadis berpakaian bangsawan yang melihat Seno terus berdiam diri.

Kerut di kening Seno semakin merapat. Setelah nyengir kuda, dia berkata, "Malam-malam begini, kenapa kau datang ke tempat sepi? Apa kau tidak takut diganggu orang jahat?"

Mendengar ucapan Seno yang begitu lugu, si gadis tertawa panjang. "Kau pikir aku ini siapa?" ujarnya sambil melempar kerlingan. "Walau aku hanya seorang wanita, siapa pun akan berpikir seribu kali kalau mau berbuat jahat kepadaku."

"Ya, ya! Aku percaya kau punya ilmu bela diri yang bisa diandalkan, tapi tak sepantasnya bila... bila seorang gadis cantik sepertimu keluyuran di ma...."

"Hus!" potong gadis berpakaian bangsawan. "Aku tidak keluyuran! Aku sengaja keluar malam untuk menemuiu!"

"Menemuiku? Kita tidak punya urusan. Masing-masing dari kita tidak saling mengenal. Apa yang harus dibicarakan? Aku tak punya waktu. Aku tak mau ada orang memergoki kita! Bukankah kau seorang gadis dan aku seorang pemuda?"

"Ya. Aku gadis dan kau pemuda. Memangnya kenapa?"

"Ah! Aku...."

Seno tak melanjutkan kalimatnya. Seno tak tahu apa yang harus diucapkan. Dia tak tahu kata-kata apa yang harus dikeluarkan untuk mengutarakan rasa canggung dan risih di hatinya.

Melihat Seno yang menjadi salah tingkah, gadis berpakaian bangsawan malah tertawa senang. Ditaapnya wajah Seno lekat-lekat seraya berkata, "Orang-

orang menyebut mu sebagai Pendekar Bodoh. Sikap dan tingkah lakumu memang kelihatan amat bodoh. Tapi, aku yakin kau tidak benar-benar bodoh. Aku yakin kau punya otak cemerlang. Oleh karena itu, aku jadi tak enak hati kalau memanggilmu dengan sebutan Pendekar Bodoh. Katakanlah siapa namamu, agar nanti lebih enak kalau bicara...."

"Namaku Seno. Seno Prasetyo. Tapi..., kukira tak ada satu pun masalah yang harus kita bicarakan...."

Seno berkata sambil mundur selangkah. Tatanan matanya seperti menyuruh pergi. Namun, gadis berpakaian bangsawan tersenyum manis. Dia lemparkan kerlingan yang penuh makna.

"Seno Prasetyo...,\" desis gadis berpakaian bangsawan. \"Sebuah nama yang cukup enak didengar telinga. Bila kau ingin tahu namaku, panggil saja Kenanga.\"

"Kenanga?"

Bibir Seno bergetar mengucapkan nama itu. Sebuah nama yang sama artinya dengan nama salah satu bunga. Kenanga! Kontan Seno teringat lagi pada sosok Kemuning. Kemuning juga nama bunga. Apa hubungannya Kemuning dengan Kenanga? Atau, hanya suatu kebetulan bila mereka mempunyai nama yang sama-sama memakai nama bunga?

Tanpa sadar, Seno tersurut mundur selangkah lagi.

Kenanga mengerjapkan matanya beberapa kali. Lalu, kakinya melangkah untuk mendekati Seno. Namun mendadak... tubuh si gadis terhuyung dan hendak jatuh terjerembab!

Seno terkejut. Cepat dia bentangkan kedua tangannya untuk menyambut tubuh Kenanga yang

hendak jatuh ke arahnya.

"Eh! Eh! Kau kenapa?" seru Seno dengan tangan melingkar di pinggang ramping Kenanga.

Merasa tipuannya berhasil, Kenanga bersorak girang dalam hati. Dengan membuka sedikit kelopak mata, tangan kanannya melingkar ke leher Seno. Sementara, jemari tangan kirinya mengelus mesra dada si pemuda.

"Eh! Kau kenapa?"

Seno menegur, tapi tak melepaskan dekapannya karena takut tubuh Kenanga akan jatuh ke tanah. Sementara, bibir Kenanga pun tak henti merintih-rintih.

Bersentuhan kulit seperti itu, gejala jiwa muda Seno tiba-tiba bergelora. Apalagi, aroma wangi yang menebar dari tubuh Kenanga benar-benar bisa membuat hati siapa pun jadi lupa diri.

Jantung Seno berdegup kencang. Dadanya terasa sesak karena jalan nafasnya tiba-tiba terasa buntu. Dan mendadak..., Kenanga memeluk erat sekali..., lalu mencium bibirnya dengan segenap hasrat menggebu!

Namun, ciuman itu justru menyadarkan Seno. Bukan kenikmatan yang dirasakan Seno, tapi justru dia terhantam keterkejutan seperti disengat kalajengking!

"Kau pergilah, Kenanga!" seru Seno, berusaha melepaskan diri dari pelukan si gadis.

Tapi, Kenanga malah memeluk semakin erat. Tangan kirinya terus meraba-raba. Hingga, si gadis pun merasakan adanya sebuah benda bulat yang tersimpan di saku baju Seno bagian dalam.

Seno tersentak kaget. Dengan kasar, dia mendorong tubuh Kenanga. "Pergilah! Jangan buat aku

marah!" usirnya.

Bagai baru saja melakukan pekerjaan yang sangat melelahkan, Kenanga melepas pelukannya dengan lemas lunglai. Namun, dia tak mau menjauh. Dicekalnya kedua pergelangan tangan Seno sambil menatap wajah si pemuda lekat-lekat.

Seno merasa jijik dan amat muak. Ingin rasanya dia melemparkan tubuh Kenanga sekuat tenaga. Tapi, itu tak dilakukannya. Dia tak mau menyakiti hati Kenanga walau si gadis telah menunjukkan sikap tak baik.

"Maafkan aku, Seno..." ujar Kenanga dengan suara bergetar, mengandung penyesalan.

"Ya. Aku memaafkanmu. Kau lekaslah pergi..." sahut Seno.

"Aku akan segera pergi bila kau bersedia menjawab beberapa pertanyaanku,"

Kening Seno berkerut lagi mendengar ucapan Kenanga. Tanpa sadar, dia menarik tangannya seraya nyengir kuda. "Pertanyaan apa? Aku tidak tahu apa-apa. Aku orang bodoh," ujarnya, tidak senang.

Kenanga tersenyum tipis. Ditatapnya saku baju Seno yang di dalamnya terdapat Kodok Wasiat Dewa. Tatapan gadis itu seperti tak sengaja, hingga Seno tak menjadi curiga.

"Aku tahu kau pemuda hebat, Seno," ujar Kenanga kemudian. "Kau jangan terlalu merendah. Kau memiliki ilmu peringan tubuh tingkat tinggi bernama 'Lesatan Angin Meniup Dingin'. Kau pun memiliki ilmu pukulan dahsyat bernama 'Dewa Badai Rontokkan Langit'. Cobalah jawab pertanyaanku dengan jujur. Siapa yang telah menurunkan kedua ilmu itu kepadamu?"

Mendengar pertanyaan Kenanga yang diutara-

kan dengan penuh kesungguhan, tiba-tiba hati Seno digeluti perasaan tak enak. Tiba-tiba pula, bibirnya terkunci rapat dan tak bisa lagi membuka suara.

"Kenapa diam?" tegur Kenanga. "Kenapa kau tampak begitu keberatan menjawab pertanyaanku? Kau takut bila aku punya maksud buruk?"

Seno tetap diam. Matanya menatap penuh selidik.

"Kalau tidak mau menjawab, ya sudah! Kenapa malah bengong?" seru Kenanga. Setelah berpikir sebentar gadis cantik ini melanjutkan perkataannya, "Hei, Seno, aku ingin mengajak mu ke suatu tempat yang sangat indah. Di sana banyak sekali orang berkepandaian tinggi yang punya sifat dan perilaku yang menyenangkan. Di sana kau akan merasa aman dan tenteram...."

Kepala Seno menggeleng. "Terima kasih atas ajakan mu. Tapi, aku banyak urusan. Aku tak bisa memenuhi ajakan mu...."

"Jangan begitu, Seno! Kalau kau telah mendengar nama tempat itu, aku yakin kau pasti menerima ajakan ku...."

"Hmmm.... Walau kau menyebutkan nama sebuah tempat yang melebihi keindahan surga, aku tetap tak bisa memenuhi ajakan mu."

"Hmmm.... Bagaimana kalau tempat yang akan kutunjukkan itu bernama Lembah Dewa-Dewi?"

Terkejut Seno mendengar ucapan Kenanga. Matanya terbelalak, tak percaya pada pendengarannya sendiri. Dari Kemuning dan Sepasang Nelayan Sakti, Seno pernah mendengar nama Lembah Dewa-Dewi. Menurut mereka, lembah itu terkenal sebagai tempat bermukim para tokoh berilmu tinggi dari berbagai golongan. Namun kemudian, timbul satu gerombolan

orang jahat yang menamakan diri dengan sebutan Komplotan Lembah Dewa-Dewi, yang tentu saja mempunyai hubungan dengan Lembah Dewa-Dewi. Tapi sampai saat ini, tak seorang pun tahu di mana letak Lembah Dewa-Dewi itu. Hingga, Sepasang Nelayan Sakti pun jadi ragu, apakah Lembah Dewa-Dewi itu benar-benar ada atau hanya isapan jempol belaka.

"Bagaimana, Seno? Kau tetap menolak ajakan ku?" kejar Kenanga.

Seno tampak berpikir-pikir. Lalu, dia teringat pada Mahisa Lodra yang dicurigai Sepasang Nelayan Sakti sebagai anggota Komplotan Lembah Dewa-Dewi.

"Benarkah Lembah Dewa-Dewi itu ada?" tanya Seno kemudian.

Bibir Kenanga menyungging senyum manis. "Kenapa kau begitu bodoh, Seno?!" tegurnya dengan suara lembut. "Bagaimana aku bisa mengajak mu ke suatu tempat yang cuma disebut sebagai khayalan orang? Atau barangkali, kau curiga bila aku akan menipumu?"

"Tidak! Aku tidak boleh punya prasangka buruk kepada siapa pun!" sahut Seno, tegas.

"Berarti kau menerima ajakan ku?" Seno nyengir kuda seraya menggaruk kepalanya yang tak gatal. Mendadak, dia jadi ragu. Dia tidak tahu siapa Kenanga sebenarnya, tapi kenapa gadis itu mengajaknya pergi ke Lembah Dewa-Dewi? Apa maksud Kenanga? Seno memang tidak mencurigai Kenanga sebagai orang jahat, tapi Seno tetap harus bersikap hati-hati. Bukanlah saat ini dia sedang membawa Kodok Wasiat Dewa yang menjadi incaran kaum rimba persilatan? Apakah ajakan Kenanga tidak ada hubungannya dengan benda ajaib yang mempunyai khasiat luar biasa itu?

Terlalu banyak tanda tanya yang menggeluti

benak Seno. Hingga sampai beberapa lama, Seno cuma dapat berdiri termenung tanpa menyampaikan keputusannya. Seno baru tersadar manakala Kenanga menebuk bahunya.

"Kau terlalu lama berpikir! Aku jadi tak sabaran lagi!"

Di ujung kalimatnya, Kenanga menjejak tanah. Cepat sekali tubuhnya berkelebat.

"Hei! Tunggu!" cegah Seno, berteriak keras sekali.

Tapi, tubuh Kenanga telah hilang menyatu dengan kegelapan malam. Tinggallah Seno merutuk dan menyesali kebodohnya sendiri

4

PENYESALAN selalu datang terlambat. Seno merasakan kebenaran ungkapan itu. Tidakkah lebih baik mengejar Kenanga? Kalau mungkin, malah memaksa gadis itu untuk mengatakan di mana letak Lembah Dewa-Dewi! Bukankah Lembah Dewa-Dewi mempunyai komplotan yang telah terbukti melakukan serangkaian pembunuhan kejam?

"Astaga!" seru Seno tiba-tiba, mengarahkan pandangan ke arah hilangnya sosok Kenanga. "Aku dapat mengenali gerakan Kenanga tadi! Dia pergi dengan menggunakan ilmu 'Angin Pergi Tiada Berbekas'! Ya! Dia berkelebat dengan menggunakan ilmu 'Angin Pergi Tiada Berbekas'!"

Plok!

Seno menepak kepalanya sendiri. Tanpa sadar,

dia mengeluarkan tenaga terlalu banyak, sehingga tubuhnya terhuyung ke kiri.

"Uh! Bodoh benar aku ini!" rutuknya sambil menepuk-nepuk kening. "Ilmu 'Angin Pergi Tiada Berbekas' berasal dari salah satu bagian Kitab Sanggalangit yang telah dilarikan oleh Mahisa Lodra! Ya! Kenanga pasti tak lain dari Mahisa Lodra yang bisa merubah wajah dan bentuk tubuhnya! Jahanam! Aku telah terkecoh! Tapi, apa maksud penyamarannya tadi...?"

Kening Seno semakin berkerut rapat. Terbawa rasa penasaran yang menggeluti benaknya, dia menjejak tanah. Secepat kilat, tubuhnya berkelebat untuk mengejar Kenanga. Tentu saja sosok si gadis tak dapat dia temukan lagi. Kesadaran dan tindakan Seno benar-benar telah terlambat.

Namun, Seno tak putus asa. Dia terus berlari dan terus berlari. Dimasukinya lagi Kota Gambiran yang kini telah sepi karena malam telah larut. Sementara, lambat-lambat mulai terdengar kokok ayam. Fajar akan segera menyingsing. Hari akan segera berganti

Rasa lelah dan lapar membuat Seno menghentikan langkah kakinya di tepi sungai, tak seberapa jauh dari Kota Gambiran. Seno duduk terpekur di atas tonjolan batu. Dia menahan rasa kantuk. Pikirannya terus melayang-layang, tak henti mengingat berbagai peristiwa yang baru dialaminya. Dan ketika ingat akan Kodok Wasiat Dewa, Seno tersentak kaget, meloncat dari tempat duduknya.

"Syukurlah! Syukurlah!" seru Seno, mengetahui Kodok Wasiat Dewa masih berada di saku bajunya bagian dalam.

Seno mengeluarkan benda ajaib pemberian Ikan Mas Dewa itu. Ditatapnya beberapa saat. "Aku harus menelan benda ini...", katanya dalam hati. "Aku

harus menelan seperti aku menelan Capung Kumala lima tahun yang lalu... "

Mengikuti pikiran di benaknya, Seno mengangkat Kodok Wasiat Dewa ke dekat mulutnya. Hendak ditelannya benda itu, tapi....

"Tahan!"

Sebuah teriakan memecah kesunyian. Seno meloncat karena kaget. Sekitar lima tombak di sisi kanannya telah berdiri seorang gadis berpakaian putih hijau dengan pernik-pernik gemerlap bak putri seorang bangsawan tinggi.

"Kenanga...!" desis Seno, terbelalak menatap sosok si gadis.

"Serahkan benda di tanganmu itu!" seru Kenanga. Suara gadis ini tiba-tiba berubah menjadi suara seorang lelaki setengah baya. Sikap berdirinya pun tampak gagah mirip lelaki.

Seno yang sudah dapat menduga siapa Kenanga sebenarnya, cepat mengatas keterkejutannya. "Kau Mahisa Lodra, bukan...?!" tebaknya, menyiratkan kebencian.

"Ha ha ha...! Rupanya, kau tak sebodoh yang kukira, Seno! Ha ha ha...! Bolehlah kubuka penyamaran ku karena kurasa memang sudah tak ada gunanya lagi!"

Ketika tertawa, kelopak mata kiri gadis berpakaian bangsawan selalu tertutup rapat. Hal itu menambah keyakinan Seno bila gadis itu memang Mahisa Lodra atau Setan Selaksa Wajah!

Dan tampaknya, si gadis pun benar-benar ingin membuktikan kata-katanya yang ingin membuka penyamaran. Perlahan telapak tangan kanannya mengusap wajah tiga kali. Lalu....

"Astaga...!"

Seno berseru kaget. Walau telah menduga apa yang akan terjadi, namun tetap saja dia terhantam ke-terkejutan. Matanya terbelalak menatap sosok gadis berpakaian gemerlap yang telah berubah menjadi sosok seorang kakek. Tubuh si gadis yang semula tinggi semampai berubah tinggi besar dan tampak gagah berwibawa.

"Mahisa Lodra..." desis Seno, teringat wajah kakek berikat kepala batik yang pernah melakukan pembunuhan di Penginapan Asri.

Melihat keterkejutan Seno yang membuat wajahnya tampak kebodoh-bodohan itu, sosok kakek yang baru berubah wujud langsung tertawa panjang bergelak. Sanggulan rambutnya dilepaskan, hingga jatuh tergerai ke punggung.

Karena masih ingin pamer kepandaian, kakek yang memang benar Mahisa Lodra atau Setan Selaksa Wajah itu mengusap lagi wajahnya tiga kali. Di lain ke-jap, wajah si kakek telah berubah menjadi wajah tampan seorang pemuda dua puluh lima tahunan.

"Jahanam!" geram Seno.

Mahisa Lodra yang telah berubah wajahnya menjadi seorang pemuda tampan mengingatkan Seno pada sosok pemuda berpakaian serba merah yang telah membunuh Sepasang Nelayan Sakti. Bahkan, pemuda itu juga melukai Ikan Mas Dewa dengan menggunakan sebatang pedang pusaka.

Geram dan amarah di hati Seno hendak mele-dak manakala dia teringat akan Kemuning atau Dewi Pedang Kuning yang diculik oleh pemuda berpakaian serba merah. Maka dengan pandangan tajam menu-suk, Seno berteriak lantang.

"Jahanam kau, Mahisa Lodra! Kau telah mem-bunuh Sepasang Nelayan Sakti. Kau bawa lari Kemun-

ing! Bila terjadi apa-apa dengan murid Dewi Pedang Halilintar itu, tak akan segan aku mengadu nyawa denganmu!"

"Ha ha ha...!" tawa gelak Mahisa Lodra, kelopak mata kirinya terpejam rapat. "Aku tahu isi hatimu, Seno! Ha ha ha...! Boleh-boleh saja kau meminta gadis itu. Tapi..., serahkan dulu Kodok Wasiat Dewa kepadaku! Ha ha ha...!"

Mendengus gusar Seno. Dicekalnya erat Kodok Wasiat Dewa di tangannya. "Jahanam kau, Mahisa Lodra!" umpatnya untuk kesekian kali. "Apa hakmu meminta Kodok Wasiat Dewa?! Justru kaulah yang harus menyerahkan dua bagian Kitab Sanggalangit! Murid murtad kau, Mahisa Lodra! Setan kejam kau! Bagaimana kau bisa tega membuat lumpuh gurumu sendiri?!"

"Ha ha ha...! Lupakan dulu urusan Kitab Sanggalangit dan Dewa Dunggu! Kalau kau terlalu banyak mulut, Kemuning akan segera mati dengan tubuh tercerai-berai!"

"Apa maksudmu? Lepaskan gadis itu, Keparat!"

Mahisa Lodra tersenyum. Sedikit kasar, dia tanggalkan pakaian putih-hijau yang membungkus tubuhnya. Di dalam pakaian mahal itu terdapat pakaian serba merah yang juga terbuat dari bahan mahal.

Setelah melemparkan pakaian putih-hijaunya, Mahisa Lodra mengeluarkan sebuah benda persegi dari balik baju merahnya. Benda itu berupa cermin selebar telapak tangan. Keempat sisinya berukir indah seperti cermin putri istana.

"Lihatlah baik-baik...!" seru Mahisa Lodra seraya menghadapkan cerminnya ke arah Seno.

Tersurut mundur Pendekar Bodoh dan langsung memasang kuda-kuda. Tapi ternyata, Mahisa Lo-

dra tidak menyerang. Tangan kanan Mahisa Lodra yang membawa cermin terjulur lurus. Seno menatap cermin itu tanpa berkedip. Bagaimanapun, dia harus mewaspadai segala kemungkinan yang terjadi. Mahisa Lodra adalah tokoh jahat. Dia bisa berlaku licik dan culas tanpa memperhitungkan peradatan di rimba persilatan.

"Cermin ini bernama 'Terawang Tempat Lewati Masa!'" seru Mahisa Lodra lagi. "Lihatlah baik-baik! Kau akan segera tahu apa yang tengah terjadi pada Kemuning!"

Usai berkata, Mahisa Lodra menyipitkan kelopak matanya. Sebentar kemudian, dari mulut lelaki tua berwajah pemuda ini keluar suara cercau tak karuan, mirip sekelompok lebah yang sedang mengamuk. Namun, Seno bisa menduga bila Mahisa Lodra sedang merapal mantra guna mengeluarkan salah satu ilmu kesaktiannya.

"Jahanam itu, sedang merapal mantra, tapi aku tak tahu apa yang akan dilakukannya...," desah Seno. "Aku harus siap siaga. Ada baiknya bila aku mengeluarkan ilmu 'Perisai Dewa Badai'...."

Terbawa perasaan tegang, Seno mengalirkan kekuatan tenaga dalam ke berbagai tempat penting di tubuhnya. Di lain kejam, sekejap tubuh Seno memancarkan cahaya putih berkeredapan. Agaknya, tanpa sadar Seno telah mengerahkan ilmu 'Perisai Dewa Badai' sampai pada tingkat tertinggi.

Sementara Mahisa Lodra merapal mantra, perlahan sinar mentari pagi mulai menyembur di ufuk timur. Cahaya Jingga mengusir kegelapan.

Mahisa Lodra melebarkan kelopak matanya. Dia tersenyum mengejek ketika tahu Seno mengeluarkan ilmu 'Perisai Dewa Badai'. Dengan tangan kanan

tetap diluruskan ke depan, dia berkata, "Aku tak akan menyerangmu. Tanpa menyerang pun, aku bisa membuatmu bertekuk lutut. Lihatlah!"

Tangan kanan Mahisa Lodra yang memegang cermin 'Terawang Tempat Lewati Masa' tampak bergegar. Dan terkesiaplah Seno saat melihat bayangan tubuh di cermin itu

Bayangan di cermin 'Terawang Tempat Lewati Masa' berupa seorang gadis berpakaian serba kuning. Mulutnya tertutup sehelai sapu tangan yang diikatkan ke belakang kepalanya. Sementara, kedua tangannya terikat tali yang terbuat dari akar pepohonan. Tubuh gadis itu digantung di sebuah dahan pohon yang melintang ke sebuah rawa-rawa. Yang mengerikan, di bawah kaki si gadis, terdapat belasan buaya yang siap mencabik-cabik!

"Kemuning...!" seru Seno, memanggil nama gadis yang berada di gantungan.

"Lihat terus cermin ini, Seno!" seru Mahisa Lodra, keras menggelegar.

Semakin terbelalak Seno melihat sosok Kemuning yang berada di bayangan cermin 'Terawang Tempat Lewati Masa'.

"Lepaskan dia! Jangan siksa dia!" pintanya, kalut dan khawatir.

Terbawa rasa hatinya yang tak menentu, Seno melepas aliran tenaga dalamnya. Dan, lepas pula ilmu 'Perisai Dewa Badai' yang tengah digunakan untuk melindungi tubuhnya. Tapi tampaknya, Mahisa Lodra memang tidak bermaksud menyerang pemuda lugu itu. Dia cuma tersenyum sinis dan tertawa bergelak panjang sekali.

"Lepaskan Kemuning! Lepaskan dia!" pinta Seno, semakin khawatir.

Seno tahu apa yang ditunjukkan oleh cermin 'Terawang Tempat Lewati Masa' adalah wujud asli Kemuning. Sementara, dalam bayangan cermin ajaib itu, Kemuning tampak tak berdaya sama sekali. Jiwa Kemuning benar-benar dalam intaian maut!

"Lihatlah lebih teliti, Seno!" perintah Mahisa Lodra. "Kau lihat ujung tali yang menggantung gadis itu!"

Bola mata Seno kontan melotot besar. Ujung tali yang digunakan untuk menggantung Kemuning ternyata sedang digerogoti seekor tikus kecil berbulu kuning! Tikus itu tampak sangat rakus, berusaha mengganyang habis tali penggantung Kemuning. Dan kalau tali yang terbuat dari akar itu sampai terputus, tubuh Kemuning akan tercebur ke rawa-rawa yang tengah ditunggui belasan buaya!

"Ha ha ha...!" tawa gelak Mahisa Lodra, penuh kemenangan. "Kulihat tubuhmu gemeteran, Seno. Tak sadarkah kau bila bola matamu turut melotot besar dan mulut pun ternganga lebar?! Ha ha ha...!"

"Jahanam! Licik sekali kau, Mahisa Lodra!" geram Pendekar Bodoh. "Di mana kau gantung Kemuning?! Kalau terjadi apa-apa dengan gadis itu, ke mana pun kau pergi, aku akan terus memburumu!"

"Hmmm.... Kau mengancam bagai harimau tak punya taring, Seno! Kau tak akan pernah dapat mewujudkan ancamanmu itu. Ha ha ha...!" ejek Mahisa Lodra seraya tertawa bergelak, tangan kanannya yang membawa cermin 'Terawang Tempat Lewati Masa' tetap diluruskan ke depan. Lalu dengan penuh kesungguhan, murid murtad Dewa Dunggu ini berkata, "Bila sampai matahari tenggelam tiga kali terhitung dari senja nanti kau tidak dapat menemukan di mana beradanya Kemuning berada, maka gadis itu benar-benar

akan menjadi santapan buaya-buaya ganas. Si tikus mungil memutuskan tali penggantungnya lebih dulu. Lalu tubuh Kemuning yang sintal montok akan tercebur ke rawa-rawa. Kemudian..., hemmm... kukira kau sudah tahu sendiri apa yang akan terjadi pada gadis itu, Seno."

"Jahanam!" maki Seno untuk kesekian kalinya. Ingin rasanya Seno membunuh Mahisa Lodra saat itu juga. Tapi dia tak mungkin menyerang kakek berwajah pemuda itu. Kalaupun Mahisa Lodra dapat dibunuh, Kemuning tetap saja akan menemui nasib naas. Maka, tak ada jalan lain bagi Seno kecuali meminta Mahisa Lodra mengatakan di mana sebenarnya Kemuning berada. Oleh karena itulah, Seno berusaha menekan lupakan hawa amarah. Dengan suara yang dilembutkan, dia berkata, "Tampaknya, hari ini aku harus mengikuti kemauanmu, Mahisa Lodra. Aku memang harus menuruti, tapi katakan dulu di mana Kemuning berada!"

Bibir Mahisa Lodra menyungging senyum senang. Kelopak matanya menyipit. Mendadak, sosok Kemuning yang terdapat pada bayangan cermin 'Terawang Tempat Lewati Masa' lenyap tanpa bekas. Di cermin itu, Seno cuma dapat melihat pancaran cahaya mentari berwarna jingga.

Perlahan Mahisa Lodra menyimpan kembali cermin ajaibnya ke balik pakaian merahnya. "Kau masih punya waktu sampai sore nanti, Seno," ujarnya. "Tapi, jangan sampai keduluan matahari tenggelam. Bila terlambat, kau hanya akan menemukan tubuh Kemuning hanya berupa tulang-belulang di dasar rawa-rawa...."

"Jangan banyak mulut, Mahisa Lodra!" sergap Seno. "Segera katakan di mana Kemuning!"

Mahisa Lodra tersenyum lagi. Pelan saja dia

menjawab, "Lembah Dewa-Dewi."

Kontan kening Seno berkerut rapat. Dia tidak tahu di mana letak Lembah Dewa-Dewi. Terbawa rasa panasan, Seno membentak.

"Aku tak pernah menginjakkan kaki di Lembah Dewa-Dewi! Aku tak tahu di mana letak lembah itu! Jangan kau memainkan aku, Mahisa Lodra!"

"Tahan amarah mu, Seno! Kau keliru bila menganggap Lembah Dewa-Dewi cuma kabar angin. Lembah Dewa-Dewi benar-benar ada! Kalau kau ingin tahu di mana letaknya, demi menyelamatkan nyawa Kemuning, tentu saja kau harus memenuhi syarat ku...."

"Aku tahu apa permintaanmu!" sahut Seno. "Bukankah kau menginginkan Kodok Wasiat Dewa...?"

"Ha ha ha...!" Mahisa Lodra terus tertawa pongah. "Kalau sudah tahu, kenapa tak segera kau serahkan benda di tanganmu itu?"

Seno menarik napas panjang. Sesaat benaknya jadi kalut. Pikirannya berputar bingung. Bila Mahisa Lodra menelan Kodok Wasiat Dewa, maka dia akan mendapatkan tambahan hawa sakti. Ilmu kesaktiannya akan berlipat ganda seperti telah dilatih selama dua puluh tahun! Kalau sudah begitu, amatlah sulit untuk menghentikan nafsu jahat Mahisa Lodra!

Namun, sosok Kemuning yang telah mencuri hatinya sanggup mengalahkan kekhawatiran Seno terhadap kesesatan Mahisa Lodra. Seno harus dapat menyelamatkan Kemuning! Apalagi, di benak Seno terbayang peristiwa manis yang pernah dilaluinya bersama Kemuning. Beberapa hari yang lalu, di tengah malam, Seno pernah merasakan ciuman dan dekapan Kemuning. Dan, hal itu membuat Seno mengambil keputusan bahwa nyawa Kemuning lebih berharga dari Kodok Wasiat Dewa!

"Baik! Aku menuruti apa syaratmu!" ujar Seno kemudian. "Kodok Wasiat Dewa akan kuberikan kepadamu, tapi beritahukan lebih dulu di mana letak Lembah Dewa-Dewi!"

"Kau lemparkan benda di tanganmu itu kepadaku, baru nanti kukatakan tempat Kemuning berada...", tawar Mahisa Lodra.

"Jahanam! Kau hendak berlaku culas lagi!"

"Tidak! Aku tahu kau saudara seperguruanku. Oleh karena itu, aku tak akan mempermainkan mu. Aku benar-benar akan mengatakan di mana letak Lembah Dewa-Dewi kalau Kodok Wasiat Dewa telah berada di tanganku!"

Mendengar ucapan Mahisa Lodra yang penuh kesungguhan, Pendekar Bodoh tampak terpaku di tempatnya. Benarkah Mahisa Lodra akan menepati kata-katanya? Ataukah dia akan berlaku licik?

5

Di balik semak belukar yang tumbuh menebar di tepi sungai, sosok manusia berpakaian putih-putih ini memandang nanar. Tubuhnya bergetar, seperti tengah menyimpan hawa amarah ataupun rasa khawatir. Sosok manusia yang sedang mengintai ini seorang lelaki bertubuh tinggi tegap. Raut wajahnya tak bisa dikenali karena dia mengenakan topeng yang terbuat dari baja putih.

"Aku bisa merasakan kebingungan pemuda berjuluk Pendekar Bodoh itu," kata hati lelaki bertopeng. "Dia harus menentukan pilihan yang sama-sama berat

bak makan buah simalakama. Sebagai seorang pendekar, tentu saja dia tak merelakan Kodok Wasiat Dewa jatuh ke tangan orang jahat. Namun sebagai manusia biasa yang punya rasa sayang dan cinta, dia tak mungkin membiarkan orang yang dikasihinya celaka."

Lelaki bertopeng ini terus mengarahkan pandangan ke sosok Mahisa Lodra dan Seno Prasetyo. Gerakan tubuhnya semakin terlihat manakala Seno mengangkat Kodok Wasiat Dewa di depan dada. Agaknya, pengintai ini juga menyayangkan apabila Kodok Wasiat Dewa sampai jatuh ke tangan Mahisa Lodra yang sudah terbukti sebagai seorang tokoh beraliran sesat.

"Seno.... Seno...," mendadak lelaki bertopeng menyebut nama kecil Pendekar Bodoh. Tapi karena suaranya amat pelan, tak ada orang lain yang dapat mendengarkannya. Tak juga Pendekar Bodoh yang sebenarnya punya indera pendengaran amat tajam. "Seno.... Seno...," sebut lelaki bertopeng lagi. "Wajah pemuda itu mirip sekali.... Yah! Mirip sekali! Benarkah dia Seno Prasetyo, putra Dewi Ambarsari...?"

Sementara Pendekar Bodoh dan Mahisa Lodra saling tatap dalam perasaan tegang, lelaki yang wajahnya tertutup rapat ini mendesah panjang berulang kali. Rasa senang, sedih, kalut, dan tegang tiba-tiba menggeluti batinnya. Namun saat keempat rasa itu berperang, rasa sedihlah yang menang. Hingga, dari balik topeng baja putihnya, bola mata si pengintai tampak berkaca-kaca. Namun, lelaki ini tak hendak berbuat apa-apa kecuali memperhatikan dan menunggu apa yang akan dilakukan oleh si Pendekar Bodoh Seno Prasetyo.

"Hei! Semakin lama kau berpikir, semakin pendek waktumu untuk menyelamatkan Kemuning!" ujar Setan Selaksa Wajah,

Seno menggeragap seperti baru disadarkan dari lamunan panjang. Sesaat ditatapnya wajah Mahisa Lodra, lalu tatapannya kembali ke gumpalan sinar putih yang berada di telapak tangan kanannya.

"Ikan Mas Dewa...," desis Seno dengan kepala tetap tertunduk. "Bukan aku tak menghargai benda pemberianmu ini. Tapi, aku mesti menyelamatkan nyawa Kemuning. Terpaksa aku menyerahkan Kodok Wasiat Dewa pemberianmu kepada binatang laknat itu!"

Usai mengucap kata-kata yang ditujukan kepada Ikan Mas Dewa, Pendekar Bodoh menatap lekat wajah Setan Selaksa Wajah. "Bila kau tak menepati kata-katamu, sampai ke ujung langit pun aku akan menjarmu untuk membuat perhitungan!" katanya seraya melemparkan Kodok Wasiat Dewa kepada Setan Selaksa Wajah.

Hup!

Cekatan sekali Mahisa Lodra menangkap gumpalan cahaya putih yang dilemparkan ke arahnya. Benda ajaib yang semula tersimpan di dalam perut Ikan Mas Dewa itu lalu diamat-amati dengan bola mata berbinar senang.

"Kodok Wasiat Dewa....! Kodok Wasiat Dewa...!" seru Setan Selaksa Wajah, melonjak girang. "Ha ha ha...! Aku telah mendapatkannya! Aku telah mendapatkannya! Ha ha ha...!"

Selagi Mahisa Lodra tertawa bergelak-gelak, Seno mendelikkan mata. Seno khawatir bila Mahisa Lodra akan mengingkari kata-katanya. Namun, bila hal itu memang terjadi, Seno bermaksud mengadu jiwa. Maka tanpa pikir panjang lagi, dia menyiapkan pukulan 'Dewa Badai Rontokkan Langit'! Di lain keajaiban, kedua pergelangan Seno berubah warna menjadi putih

berkilat!

"Kau tampak begitu tegang, Seno....," tegur Mahisa Lodra sambil menimang Kodok Wasiat Dewa. "Aku tahu kau telah mempersiapkan ilmu pukulan yang berasal dari salah satu bagian Kitab Sanggalangit. Tapi..., hemmm..., sudah kubilang tadi, aku tak akan memainkan mu. Aku benar-benar akan mengatakan di mana letak Lembah Dewa-Dewi. Sekarang buka telinga-mu baik-baik...."

Semakin tegang hati Seno. Sekujur tubuhnya gemeteran, tak kuasa menunggu ucapan Mahisa Lodra. Sementara, Mahisa Lodra sendiri tampak terseenyum-senyum. Perlahan tangannya mengeluarkan sebuah kantong kain terbuat dari kain putih. Setelah menyimpan Kodok Wasiat Dewa ke dalam kantong itu, Mahisa Lodra menyimpannya kembali ke balik baju.

"Cepat katakan!" bentak Seno, tak sabaran.

Mahisa Lodra tersenyum. "Buka telinga-mu baik-baik....," katanya. "Aku tak bisa mengatakan secara pasti di mana letak Lembah Dewa-Dewi...."

"Jahanam!" sela Seno sikapnya seperti hendak mengirim pukulan jarak jauh.

"Uts! Tunggu!" Mahisa Lodra mengangkat telapak tangan kanannya. "Jangan salah mengerti! Karena suatu hal yang sudah menjadi aturan, aku memang tak bisa mengatakan di mana letak Lembah Dewa-Dewi. Tapi..., buka telinga-mu baik-baik, ada kata sandi yang harus dapat kau pecahkan untuk dapat menyelamatkan jiwa Kemuning. Sandi itu adalah 'Menembus Laut Bernapas Dalam Air'...!"

Usai berkata, Setan Selaksa Wajah menjejak tanah seraya berkelebat pergi. Seno yang masih penasaran tentu saja tak mau membiarkan kakek berwajah pemuda itu menyingkir begitu cepat. Namun sebelum

Seno mengerahkan ilmu 'Lesatan Angin Meniup Dingin', mendadak terdengar sebuah seruan....

"Waktumu sangat singkat! Pecahkan sandi yang kau dapat! Aku yang akan mengurus Mahisa Lodra!"

Seruan itu dibarengi dengan berkelebatnya sosok bayangan putih yang langsung mengejar Setan Selaksa Wajah. Seno tak dapat mengenali si bayangan karena kelebatan tubuhnya amat cepat luar biasa, tak kalah dengan ilmu 'Angin Pergi Tiada Berbekas' milik Setan Selaksa Wajah ataupun 'Lesatan Angin Meniup Dingin' milik Seno sendiri.

"Hei! Siapa kau?" teriak Seno. Tapi, si pengejar Mahisa Lodra yang sebenarnya adalah lelaki bertopeng baja putih, tak menghiraukan teriakan Seno, Namun, lambat-lambat Seno mendengar sebuah bisikan yang disampaikan dengan ilmu pengirim suara jarak jauh.

"Suatu saat nanti, aku pasti akan menemuimu. Ada banyak hal yang ingin kuketahui tentang jati dirimu. Namun, agar kau tak penasaran, kau bisa mengingat ku dengan sebutan Ksatria Topeng Putih."

Mendengar bisikan itu, untuk beberapa lama Seno terpaku di tempatnya. "Ksatria Topeng Putih.... Ksatria Topeng Putih....," desisnya. "Siapa dia? Apakah dia berada di pihakku? Hmmm.... Siapa pun dia, yang pasti dia mempunyai urusan dengan Mahisa Lodra. Mudah-mudahan dia bisa menyelamatkan Kodok Wasiat Dewa agar tidak disalahgunakan oleh Mahisa Lodra...."

Seno menatap sang baskara yang telah naik sejangkal dari garis cakrawala timur. Teringat akan persoalan pelik yang dihadapinya, Seno cuma dapat cengar-cengir sampai beberapa saat. Jalan pikirannya jadi buntu mendadak. Haruskah dia mengejar Mahisa Lodra yang membawa Kodok Wasiat Dewa? Tapi, bukan-

kah Ksatria Topeng Putih telah berpesan bahwa perihal Mahisa Lodra akan diurusnya sendiri?

Tangan kanan Seno terangkat, lalu menggaruk kepalanya yang tak gatal. Wajah murid Dewa Dunggu ini semakin tampak kebodoh-bodohan.

"Uh! Aku benar-benar bingung!" gumamnya. "Ksatria Topeng Putih melarangku mengejar Mahisa Lodra, namun bagaimana kalau dia ternyata kaki-tangan Mahisa Lodra sendiri? Hmmm.... Kalau memang begitu, berarti sandi yang diberikan kepadaku tadi hanya sandi palsu belaka...."

Plok! Plok!

Dua kali Seno menepak kepalanya sendiri, sampai tubuhnya oleh ke kiri. Lalu, dia menggeleng-geleng untuk mengusir bayang-bayang yang mengaburi pandangannya. Begitu pandangannya kembali jernih, mata Seno tampak berbinar.

"Aku percaya! Aku percaya pada suara hatiku!" desisnya. "Walau jahat dan licik, tapi kali ini Mahisa Lodra tidak menipuku. Dan, orang yang mengaku berjudul Ksatria Topeng Putih itu pun bukan kaki-tangan Mahisa Lodra. Aku bisa merasakan adanya hawa amarah yang ditujukan kepada Mahisa Lodra saat dia membisikkan kata-kata kepadaku. Ya! Aku percaya pada suara hatiku ini!"

Sekali lagi, Seno menatap wajah sang baskara yang menandakan hari telah berganti. Keningnya tampak berkerut rapat karena tengah berpikir keras, mengingat kata sandi yang disampaikan oleh Setan Selaksa Wajah.

"Menembus Laut Bernapas Dalam Air'...", desis Seno setelah dapat mengingat kata sandi untuk dapat pergi ke Lembah Dewa-Dewi.

Kening Seno semakin berkerut rapat. Dia ber-

pikir semakin keras. Perutnya memperdengarkan suara berkeruyukan, pertanda di tengah terserang rasa lapar. Namun, kekhawatiran Seno terhadap keselamatan Kemuning mampu mengalahkan rasa laparnya. Seno memang harus segera dapat memecahkan kata sandi dari Mahisa Lodra.

"Menembus Laut Bernapas Dalam Air'...", desis Seno. "Apakah letak Lembah Dewa-Dewi berada di dalam laut, sehingga ada kata lanjutan 'bernapas dalam air'? Tapi..., dari cermin 'Terawang Tempat Lewati Masa', aku melihat sosok Kemuning digantung di atas rawa-rawa. Rawa-rawa itu tak mungkin berada di dasar laut. Namun..., apa maksudnya Mahisa Lodra memakai kata sandi 'Menembus Laut Bernapas Dalam Air'?"

Plok!

Untuk kesekian kalinya, Seno menepak kepalanya sendiri. "Bodoh sekali aku ini! 'Menembus Laut Bernapas Dalam air'...? Apa artinya? Apakah aku harus menyelam ke dasar laut seraya bernapas dalam air? Uh! Kedalaman laut ratusan bahkan ribuan tombak, bagaimana aku dapat menyelam ke dasarnya? Kalau pun dapat, lalu yang dimaksud Mahisa Lodra itu laut mana? Di dunia ini banyak laut. Haruskah aku menyelami semua laut yang ada?"

Seno menatap sang baskara yang sedikit bergeser naik. Merasakan putaran waktu yang tak mungkin dapat ditahan, Seno jadi kalut. Untuk menyelamatkan jiwa Kemuning, dua hari. Bila hari keburu berganti, jiwa Kemuning tak akan dapat diselamatkan lagi!

Seperti orang kehilangan ingatan, Seno lalu berkata-kata seorang diri, mengulang kata sandi dari Mahisa Lodra.

"Menembus Laut Bernapas Dalam Air'....

'Menembus Laut Bernapas Dalam Air'...."

Terbawa kekalutannya, Seno sampai tidak menyadari bila tak jauh darinya telah hadir dua orang kakek bertampang bengis. Kedua kakek itu memandang Seno dengan bola mata berkilat-kilat penuh kebencian.

Mereka sama-sama mengenakan pakaian kuning-hitam. Yang satu bertubuh kurus tinggi dan satunya lagi bertubuh gemuk bulat. Menilik raut wajah mereka, siapa lagi kalau bukan Dua Iblis dari Gunung Batur. Iblis Perenggut Roh dan Iblis Pencabut Jiwa!

"Hmmm.... Pemuda gendeng itu menyebut-nyebut 'Menembus Laut Bernapas Dalam Air'..., apakah dia telah mencuri batu mustika itu?" tanya Iblis Perenggut Roh.

"Aku tak tahu," jawab Iblis Pencabut Jiwa, terus mengawasi Seno dari jarak sepuluh tombak. "Pemuda itu terus memegang perutnya. Di balik pakaiannya mungkin saja tersimpan batu mustika 'Menembus Laut Bernapas Dalam Air'...."

"Kalau benar begitu, kita harus cepat bertindak. Kita bunuh saja pemuda gendeng itu. Dua kali aku dipermainkannya. Sakit hatiku hanya bisa diobati oleh cucuran darahnya!"

Usai berkata, Iblis Perenggut Roh meloncat sebat. Seno yang sedang duduk terpaku sambil memegang perutnya tampak terkejut. Kekalutan di benak Seno benar-benar membuat kewaspadaan Seno berkurang. Dia tak tahu kalau sedari tadi dirinya telah menjadi perhatian Dua iblis dari Gunung Batur.

"Kita berjumpa lagi, Pemuda Gendeng!" seru Iblis Perenggut Roh, berkacak pinggang. "Sebelum kita melanjutkan urusan tempo hari, ada baiknya kalau kau serahkan benda yang ada di balik pakaianmu itu!"

"Ya! Serahkan batu mustika 'Menembus Laut Bernapas Dalam Air'..." teriak iblis Pencabut Jiwa seraya meloncat ke samping kanan adik seperguruannya.

Seno geleng-geleng kepala sambil nyengir kuda. Dia tak mengerti apa yang dimaksud oleh Dua Iblis dari Gunung Batur. Hingga untuk beberapa lama, Seno cuma dapat menatap tanpa berkata sepatah kata pun.

"Kau memang bodoh atau berlagak bodoh!" bentak Iblis Pencabut Jiwa. "Walau kau punya kesaktian setinggi dewa pun, jangan harap kali ini kau dapat lolos dari tanganku!"

"Serahkan batu mustika 'Menembus Laut Bernapas Dalam Air' yang tersimpan di balik pakaianmu itu!" tambah Iblis Pencabut Jiwa.

Dua Iblis dari Gunung Batur sama-sama mengucap kata ancaman. Agaknya, mereka lupa bila pernah dipecundangi dengan mudah oleh Seno di Telaga Dewa. Bentrokan dengan Ksatria Seribu Syair pun tak membuat mereka jadi jera. Kekalahan itu justru membuat mereka semakin ingin mengumbar hawa amarah.

"Apa maksud kalian?" tanya Seno, tak mengerti. "Dan kau, Kakek Gendut, kenapa menyebut sandi 'Menembus Laut Bernapas Dalam Air'? Apakah kau ingin membantuku memecahkan sandi itu?"

"Edan!" maki Iblis Pencabut Jiwa. "Jangan berpura-pura! Sedari tadi aku melihatmu memegang perut. Batu mustika itu tentu berada di balik pakaianmu! Cepat serahkan!"

"Batu mustika?" ujar Seno, semakin tak mengerti. "Aku tidak membawa batu mustika! Aku memegang perutku karena aku merasa lapar...."

"Jahanam!" geram Iblis Perenggut Roh. "Kau pasti menyimpan batu mustika 'Menembus Laut Bernapas Dalam Air' karena kau terus menyebut-nyebut

nama batu milik Raja Penyasar Sukma itu!"

Mendengar tuduhan Dua Iblis dari Gunung Batur yang datang silih berganti, lama-kelamaan Seno jadi tahu duduk persoalannya. "Hmmm.... Aku tahu sekarang..." katanya dalam hati. "Kedua kakek itu menyangka aku membawa sebuah batu mustika bernama 'Menembus Laut Bernapas Dalam Air' milik seseorang yang berjudul Raja Penyasar Sukma. Jadi..., kiranya kata sandi dari Mahisa Lodra itu berupa nama sebuah batu mustika...."

Mendadak, Seno bersorak girang. Setitik jalan terang untuk memecahkan sandi 'Menembus Laut Bernapas Dalam Air' sudah dapat ditemukannya tanpa sengaja.

"Terima kasih, Kek.... Terima kasih, Kek...", ujar Seno seraya membungkuk hormat ke arah Dua Iblis dari Gunung Batur. "Aku yang bodoh ini memang harus menghaturkan beribu terima kasih kepada Kakek berdua. Kakek berdua telah membantuku memecahkan sebuah sandi yang...."

"Edan!" maki Iblis Pencabut Jiwa. Mendidih naik darah kakek gemuk bulat ini melihat sikap Seno yang tampak begitu menghormat. Kakek ini tidak tahu bahwa penghormatan Seno benar-benar disampaikan penuh kesungguhan.

"Serahkan batu mustika 'Menembus Laut Bernapas Dalam Air!'" seru Iblis Perenggut Roh, keras mengelegar. "Setelah itu, bolehlah nanti kita bermain sampai seribu jurus!"

Melihat kenekatan Iblis Perenggut Roh yang masih saja memandang rendah, Seno jadi gemas. Seno sudah dapat mengukur sampai di mana ketinggian ilmu kakek kurus itu. Bahkan, pernah pula menadahi pukulan 'Merenggut Roh Mencabut Jiwa' andalan si

kakek. Maka, terbawa rasa gemasnya, Seno menantang.

"Aku tidak membawa batu mustika yang kau sebutkan itu. Tapi kalau kau penasaran, majulah! Ku-beri kau kesempatan menyerang sampai tiga jurus! Kalau kau dapat menyentuh sedikit saja salah satu anggota tubuhku, aku bersumpah akan menjadi budak pengiring mu seumur hidup!"

Mendengus gusar Iblis Perenggut Roh mendingar tantangan itu. Tanpa sungkan-sungkan lagi, dia mengeluarkan ilmu pukulan 'Merengut Roh Mencabut Jiwa' yang menjadi andalannya. Lalu, dia menerjang ganas dengan kedua tangan terjulur lurus ke depan. Se-saat, bau anyir darah menebar ke mana-mana!

"Hiahhh...!"

6

LELAKI bertopeng ini menghentikan kelebatan tubuhnya di kaki Bukit Pralambang, berjarak hampir seribu tombak dari Telaga Dewa ke arah selatan. Dari balik topeng baja putihnya, dia mengedarkan pandangan. Matanya yang tajam berkilat menatap seksama. Tak sejengkal pun tempat yang luput dari pengamatannya.

Tapi karena apa yang dicarinya tak juga terlihat, perlahan kakinya melangkah menaiki bukit. Dilewatinya jajaran pohon jati yang tumbuh dirambati semak belukar. Tubuhnya tampak bergetar terbawa perasaan tegang. Dia tahu kalau ada bahaya besar yang

sedang mengintai nyawanya.

"Aku yakin durjana itu masih berada di sekitar sini...", kata hati lelaki bertopeng yang mengenalkan diri sebagai Ksatria Topeng Putih. "Aku bisa mengim-bangi ilmu peringan tubuhnya yang bernama 'Angin Pergi Tiada Berbekas'. Tapi, benar-benar aku tak menyangka bila dia bisa berkelebat lenyap dari pandangan-ku. Kini, aku harus selalu waspada dengan mem-pertajam indera pendengaran. Bisikan batinku tak pernah menipu. Durjana itu masih berada di sekitar sini. Dia pasti sedang menunggu kesempatan untuk melumpuhkan aku dengan caranya yang licik. Hmmm.... Awas kau, Mahisa Lodra! Selain mencuri Pusaka Pedang Naga, rupanya kau pun telah merampas cermin 'Terawang Tempat Lewati Masa' milik Ratu Perut Bumi. Hmmm.... Kau benar-benar seorang durjana yang amat licin seperti belut. Tapi, jangan kau kira aku tak dapat meremukkan tulang-belulang mu!"

Terdesak oleh hawa amarah, jajaran gigi Ksatria Topeng Putih saling bertaut dan memperdengarkan suara berkerot-kerot. Di balik topeng baja putih, air mukanya telah berubah merah padam dengan rahang mengembung hingga berbentuk balok persegi empat.

Kaki Ksatria Topeng Putih terus melewati jajaran pohon jati. Perlahan namun pasti, dia pun mulai menuju ke puncak bukit. Kabut yang belum hilang sepenuhnya membuat hawa di setiap lereng bukit terasa dingin. Namun demikian, sejujur tubuh Ksatria Topeng Putih bermandikan keringat. Bukan karena habis berlari menempuh jarak ratusan tombak, tapi karena terbawa rasa tegang.

Setelah melalui jalan berliku-liku berupa tanah cadas yang dirambati semak berduri, sampailah Ksatria Topeng Putih di sebuah tebing yang menjulang cu-

kup tinggi. Tebing itu amat kasar dan dipenuhi cekungan-cekungan. Permukaan tanahnya seperti habis digulung. Anehnya, tebing yang ditemukan Ksatria Topeng Putih itu senantiasa bergerak mengembung dan mengempis. Angin yang berhembus tidak seberapa kencang tidak mungkin dapat menggerakkan tebing itu. Tapi, kenapa tebing itu senantiasa bergerak mengembung dan mengempis?

Ksatria Topeng Putih menambah kewaspadaannya. Tebing yang ditemukannya jelas bukan tebing sewajarnya. Apalagi ketika terdengar suara....

"Khrokkk...! Khrokkk...!"

Suara yang didengar Ksatria Topeng Putih itu mirip suara katak, tapi terdengar amat keras. Karena kaget, Ksatria Topeng Putih melompat cepat ke belakang. Ringan sekali tubuhnya mendarat di tanah walau habis melayang tak kurang dari lima tombak.

"Khrokkk...! Khrokkk...!"

Suara aneh itu terdengar lagi. Gerakan pada tebing terlihat makin kentara. Mengembang makin besar dan mengempis makin dalam. Agar dapat melihat puncak tebing, Ksatria Topeng Putih mengibaskan kedua telapak tangannya

Timbul dua larik sinar merah yang melintang di hadapan Ksatria Topeng Putih. Semak belukar langsung berhamburan ke berbagai penjuru. Disusul dengan suara berdebum keras. Dua batang pohon jati bergaris tengah satu depa tiba-tiba tumbang. Akibatnya, permukaan tanah bergetar. Gumpalan tanah dan bebatuan berhamburan.

Saat suara hiruk-pikuk sudah reda dan pandangan kembali terang, Ksatria Topeng Putih tersurut mundur dua langkah. Bola matanya membesar karena terhantam keterkejutan.

"Ya, Tuhan....," sebut Ksatria Topeng Putih, tersurut mundur lagi dua langkah.

Tebing aneh yang ditemukan oleh Ksatria Topeng Putih ternyata seekor katak raksasa!

Bagian yang tampak terus mengembung dan mengempis tak lain dari perut katak raksasa itu. Ksatria Topeng Putih menatap nanar, setengah tak percaya pada penglihatannya sendiri. Namun, Ksatria Topeng Putih segera mendengus gusar manakala melihat seorang pemuda berpakaian serba merah yang sedang duduk menggantungkan kaki di leher katak raksasa.

"Mahisa Lodra keparat...!" dengus Ksatria Topeng Putih.

"Ha ha ha...!" tawa gelak pemuda berpakaian serba merah yang memang Mahisa Lodra atau Setan Selaksa Wajah. "Bentuk tubuhmu bagus, bahan pakaianmu pun cukup enak dipandang mata, tapi aku tak tahu kenapa wajahmu kau tutup dengan topeng? Siapa kau? Apa hubunganmu dengan pemuda geblek bergelar Pendekar Bodoh itu? Kenapa kau menjejarku?"

Mahisa Lodra mengeluarkan rentetan kalimat panjang. Telapak tangan kanannya tak henti mengelus katak raksasa yang tengah didudukinya. Sementara, satwa setinggi sepuluh tombak lebih itu senantiasa membuka mulut. Lidahnya yang berwarna merah berkilat tampak melelet-lelet.

"Aku menjejarmu karena ada banyak urusan yang harus kuselesaikan denganmu!" seru Ksatria Topeng Putih.

"Kau belum sepenuhnya menjawab pertanyaanku, Lelaki Bertopeng!" sahut Setan Selaksa Wajah. "Siapa kau? Apa hubunganmu dengan Pendekar Bodoh, sehingga kau bersusah payah menjejarku

sampai ke Bukit Pratambang ini?"

Di ujung kalimat Mahisa Lodra, katak raksasa mengeluarkan suara ngorok dua kali. Tiba-tiba, lidahnya terjulur panjang. Cepat Ksatria Topeng Putih meloncat ke samping kiri karena lidah katak raksasa hendak menggulung tubuhnya.

"Sabarlah dulu, Adiguna...," ujar Setan Selaksa Wajah, menenangkan katak raksasa yang didudukinya. "Biarkan orang itu memperkenalkan dulu siapa jati dirinya. Kalau dia memang punya maksud memusuhiku, terserah kepadamu apa yang akan kau lakukan...."

Usai mengelus-elus katak raksasa yang disebutnya dengan nama Adiguna, Setan Selaksa Wajah menuding Ksatria Topeng Putih. "Cepat kenalkan siapa dirimu dan buka topengmu sekarang juga!" bentaknya.

"Tentang siapa diriku, itu tidak begitu penting," sahut Ksatria Topeng Putih. "Kau bisa memanggilku dengan sebutan Ksatria Topeng Putih. Hanya itu yang boleh kau ketahui. Sementara, yang harus kau lakukan adalah... mengembalikan Pusaka Pedang Naga yang kau curi dari puncak Gunung Arjuna...!"

"Huh!" dengus Setan Selaksa Wajah. "Aku sama sekali tak mengenalmu, hai kau lelaki bertopeng! Tak ada hujan, tak ada guntur. Bertemu pun baru pertama kali ini, kenapa tahu-tahu kau hendak meminta Pusaka Pedang Naga?!"

"Kau keliru, Mahisa Lodra! Terlalu banyak hujan ataupun guntur yang menyebabkan kau mempunyai urusan denganku! Selain telah mencuri Pusaka Pedang Naga, kau pun telah merampas cermin 'Terawang Tempat Lewati Masa' milik Ratu Perut Bumi. Lain itu, aku tahu kau membawa Kodok Wasiat Dewa yang kau rampas secara licik dari tangan Pendekar

Bodoh. Hmmm.... Melihat begitu banyak urusan yang harus kau selesaikan denganku, ada baiknya bila kau segera turun dari leher katak buduk itu!"

Setan Selaksa Wajah tak dapat menyembunyikan keterkejutannya. Ucapan Ksatria Topeng Putih membuat air mukanya berubah amat keruh. Semua ucapan lelaki bertopeng itu memang benar adanya.

"Heran aku...," kata hati Mahisa Lodra. "Bagaimana dia bisa tahu kalau aku telah mencuri Pusaka Pedang Naga? Bagaimana pula dia bisa tahu kalau cermin 'Terawang Tempat Lewati Masa' dan Kodok Wasiat Dewa berada di tanganku? Hmmm.... Dia pasti seorang tokoh tua yang jati dirinya tak ingin dikenali orang lain. Tapi..., siapa pun dia, karena sudah terlalu banyak yang diketahuinya, dia harus mati saat ini juga!"

Lalu, Setan Selaksa Wajah menatap lekat Ksatria Topeng Putih. Dia masih mencoba mengenali wajah si lelaki yang tersembunyi di balik topeng baja putih. Karena tak dapat, Setan Selaksa Wajah mengamati bentuk tubuh si lelaki bertopeng.

"Hmmm.... Warna dan potongan pakaian bisa dirubah sekehendak hati. Tapi, kau tak mungkin dapat merubah bentuk tubuhmu, hai kau lelaki bertopeng! Tanpa ilmu 'Selaksa Wajah Berganti-ganti' seperti yang kumiliki, kau tak mungkin dapat menipu penglihatanku...," ujar Setan Selaksa Wajah.

Di balik topengnya, wajah Ksatria Topeng Putih langsung memucat. Dia merasa jati dirinya dapat dikenali oleh Mahisa Lodra.

"Hmmm.... Kulihat tubuhmu gemetar," lanjut Setan Selaksa Wajah. "Bertambahlah keyakinanku bila kau memang seorang tokoh tua yang sengaja menyembunyikan jati diri. Namun, kau tak dapat menipuku! Ha

ha ha...! Bukankah kau Ksatria Se...."

"Keparat! Jangan banyak cakap!"

Ksatria Topeng Putih memotong kalimat Setan Selaksa Wajah dengan geram kemarahan. Mendadak, lelaki berpakaian putih-putih ini mengibaskan kedua telapak tangannya.

Wus...! Wus...!

Dua larik sinar merah dalam bentuk lengkungan melesat ganas ke arah Setan Selaksa Wajah yang tengah duduk di leher katak raksasa bernama Adiguna.

Tak mau dirinya bersama satwa tunggangannya celaka, bergegas Setan Selaksa Wajah mengeluarkan ilmu pukulan 'Pelebur Sukma'. Saat telapak tangan kanannya mengibas, melesat seberkas cahaya biru yang menebarkan hawa panas!

Ketika mengeluarkan ilmu pukulannya itu, Setan Selaksa Wajah tak mau tanggung-tanggung. Dia kerahkan seluruh tenaga dalamnya. Selain untuk meredam ilmu pukulan Ksatria Topeng Putih, Setan Selaksa Wajah juga bermaksud langsung menghabisi riwayat lelaki bertopeng itu.

Blarr,...!

Blarr,...!

Dua ledakan dahsyat menggelegar panjang. Belasan ekor burung yang kebetulan sedang terbang di atas pusat ledakan tampak terlontar dengan tubuh tercerai-berai. Beberapa pohon jati tumbang, dan sebagian tercabut dari dalam tanah lalu terlontar ke kaki bukit. Sementara, gumpalan tanah dan bebatuan langsung menutupi pandangan mata!

Beberapa saat kemudian, Ksatria Topeng Putih tampak berdiri terhuyung-huyung. Kain bajunya yang berwarna putih telah ternoda oleh cairan darah yang

menyembur dari mulutnya. Rambutnya yang semula terikat rapi tampak tergerai awut-awutan. Sebagian malah terlihat mengepulkan asap karena terbakar.

"Ha ha ha...!" tawa pongah Setan Selaksa Wajah. "Kukira Ilmu pukulanmu masih jauh berada di bawah ku. Hari ini aku berlaku sangat pintar! Kau akan segera mati! Ha ha ha...! Ksatria Se..."

"Jahanam! Aku belum kalah!" seru Ksatria Topeng Putih, memotong ucapan Mahisa Lodra.

"Kau belum mengaku kalah?" cibir Setan Selaksa Wajah. "Boleh! Boleh saja kau turuti sifat keras kepalamu! Tapi, apa kau tidak sadar bila isi dadamu telah terguncang? Kau telah terluka dalam! Lihat sikap berdiri mu yang sempoyongan itu!"

"Tapi, aku belum kalah!" sahut Ksatria Topeng Putih.

Aneh sekali? Saat Ksatria Topeng Putih bicara, bibirnya sama sekali tak bergerak. Dan, dari balik topeng baja putih, bola matanya yang semula bersorot tajam, kini berubah tanpa sinar sama sekali. Bahkan, bila diperhatikan dengan seksama, bola mata Ksatria Topeng Putih telah berubah menjadi dua butir batu berwarna kelabu!

"Aku belum kalah!" seru Ksatria Topeng Putih lagi bibirnya tetap tak bergerak.

"Hmmm.... Kau memang keras kepala, Ksatria Se...."

"Aku belum kalah!" Ksatria Topeng Putih berse-ru kembali, memotong kalimat Mahisa Lodra.

"Aku tak mau membuang tenaga percuma! Membunuh orang yang sudah luka parah sepertimu, aku tak memperoleh keuntungan apa-apa!" ujar Setan Selaksa Wajah, jumawa. "Untuk meladeni kekerasan kepalamu, kau hadapi saja Lidah Maut satwa tung-

gangan ku ini!"

Usai berkata, Setan Selaksa Wajah menepuk leher Adiguna.

"Khrokkk...! Khrokkk...!"

Katak raksasa berkulit kasar seperti tonjolan batu itu membuka mulutnya lebar-lebar. Timbul tiupan angin kencang. Beberapa bongkah batu besar jatuh menggelinding ke kaki bukit. Sementara, gumpalan tanah bercampur kerikil dan patahan ranting pohon jati tampak beterbangan hendak menghajar tubuh Ksatria Topeng Putih!

"Aku belum kalah!"

Ksatria Topeng Putih mengulang lagi kalimatnya. Dia tak berbuat apa-apa untuk mempertahankan diri. Dia tadahi benda-benda yang hendak menghajar tubuhnya.

Setan Selaksa Wajah tertawa bergelak-gelak melihat tubuh Ksatria Topeng Putih jatuh berdebam ke tanah, lalu berguling-guling di lereng bukit.

Namun, begitu Adiguna menutup kembali rongga mulutnya, Ksatria Topeng Putih bangkit berdiri. Dengan langkah terhuyung-huyung, dia berjalan mendekati. Pakaiannya semakin lusuh dan kotor. Selain noda darah, gumpalan tanah pun turut mengotori.

"Aku belum kalah!"

Sekali lagi, Ksatria Topeng Putih mengulang ucapannya. Dia terus berdiri terhuyung-huyung sambil menengadahkan wajahnya. Hingga, topeng baja putihnya tampak berkilat-kilat tertimpa sinar mentari.

Terkesiap Setan Selaksa Wajah melihat kenekatan Ksatria Topeng Putih. Dilihat dari keadaan lahirnya, Ksatria Topeng Putih tak mungkin lagi dapat bernapas panjang, apalagi melakukan pertempuran. Tapi, kenapa dia tampak begitu nekat?

"Kau telah memberi salam perkenalan kepada orang itu, Adiguna!" ujar Setan Selaksa Wajah sambil menepuk leher katak raksasa tunggangannya. "Kini, tiba saatnya kau keluarkan Lidah Maut-mu!"

Di ujung kalimat Setan Selaksa Wajah, Adiguna mengeluarkan suara ngorok amat keras yang menyakitkan gendang telinga. Lalu, dari mulutnya melesat sebuah benda pipih panjang berwarna merah berkilat. Itulah Lidah Maut sang katak raksasa!

Swik...! Swik...!

"Wuahhh...!"

Agaknya, Ksatria Topeng Putih memang sudah tak mempunyai daya kekuatan apa-apa lagi. Dengan mudah tubuhnya dibelit Lidah Maut Adiguna. Lalu, ringan sekali tubuh lelaki bertopeng itu diangkat, sementara mulut Adiguna terbuka lebar!

"Tunggu...!"

Setan Selaksa Wajah berteriak lantang untuk mencegah Adiguna yang hendak menelan tubuh Ksatria Topeng Putih. Maksud Setan Selaksa Wajah adalah untuk membuka topeng dan mengenali wajah Ksatria Topeng Putih, Adiguna pun mengerti perintah tuannya. Ketika tubuh Ksatria Topeng Putih telah menempel di rongga mulut, katak raksasa itu menghentikan gerakannya. Tapi, tiba-tiba...

"Khrokkk...!"

Sang katak raksasa menggeliat kesakitan. Belitan lidahnya terlepas. Tubuh Ksatria Topeng Putih jatuh di antara jajaran giginya. Dan tanpa diduga-duga..., Ksatria Topeng Putih melompat masuk ke kerongkongan Adiguna!

"Apa yang terjadi? Apa yang terjadi?" seru Setan Selaksa Wajah yang tak dapat melihat peristiwa yang baru berlangsung.

Adiguna menggoyang-goyangkan kepalanya, hingga tubuh Setan Selaksa Wajah bergerak naik-turun. Cepat kakek berwajah pemuda itu menenangkan Adiguna dengan mengelus-elus leher sang katak raksasa.

"Tenanglah! Tenanglah.... Apa yang terjadi?" ujar Setan Selaksa Wajah dengan raut wajah sedikit memucat.

"Khrokkk...!"

Adiguna mengeluarkan suara ngorok keras. Lidahnya terjulur panjang ke depan. Kontan mata Setan Selaksa Wajah terbelalak karena tak melihat tubuh Ksatria Topeng Putih dalam belitan lidah sang katak raksasa.

"Aku tahu benar watak dan tabiat Adiguna. Dia akan selalu menuruti apa pun yang kuperintah tanpa membantah..., " gumam Setan Selaksa Wajah. "Tapi, kenapa tubuh lelaki bertopeng itu tak ada lagi dalam belitan lidahnya? Apakah Adiguna telah telanjur menelannya?"

Telapak tangan kanan Setan Selaksa Wajah mengelus-elus leher Adiguna. Tapi, Adiguna terus mengeluarkan suara ngorok amat keras. Setan Selaksa Wajah jadi curiga bila telah terjadi apa-apa pada satwa tungganngannya.

"Aku tahu sekarang!" seru Setan Selaksa Wajah dengan bola mata melotot besar. "Adiguna tidak menelan tubuh Ksatria Topeng Putih! Justru lelaki bertopeng itulah yang meloncat masuk ke dalam perutnya!"

Mendadak, Setan Selaksa Wajah tertawa berge-lak-gelak. Suara tawanya panjang dan keras sekali, hingga terdengar seantero Bukit Pralambang.

"Lelaki bertopeng itu masuk ke perutmu, Adiguna." seru Setan Selaksa Wajah kemudian, menepuk

leher sang katak raksasa. "Cepat kau kerahkan tenaga 'Mengolah Api Guncangkan Bumi'...!"

"Khrokkk...!"

Sambil mengangkat kedua kakinya, Adiguna mengeluarkan suara ngorok yang lebih keras. Tibatiba, dari perut satwa tunggangan Mahisa Lodra itu terdengar suara bergemuruh seperti suara kawah gunung berapi.

"Bagus! Bagus, Adiguna!" puji Satan Selaksa Wajah. "Kau telah mengerahkan tenaga 'Mengolah Api Guncangkan Bumi'! Gumpalan api yang ada dalam perutmu akan segera membakar hancur tubuh lelaki itu! Ha ha ha...!"

Selagi Setan Selaksa Wajah tertawa bergelak, Adiguna menengadahkan. Mulutnya terbuka, lalu... gumpalan api menyembur-nyembur ke angkasa bagai hendak membakar langit!

Rupanya, di dalam perut Adiguna benar-benar tersimpan api! Melihat kehebatan satwa tunggangan Mahisa Lodra itu, agaknya Ksatria Topeng Putih harus merelakan nyawanya melayang ke alam baka!

7

KEDUA telapak tangan Iblis Perenggut Roh berputar sebentar. Pada saat bau anyir darah membuat kepala Seno jadi pening, kedua telapak tangan kakek yang dilambiri ilmu pukulan 'Merenggut Roh Mencahut Jiwa' itu melesat lurus ke depan. Telapak tangan kiri hendak menampar pecah kepala Seno, sementara

telapak tangan yang kanan hendak mengarah ke dada. Rupanya, Iblis Perenggut Roh benar-benar ingin menyudahi riwayat. Seno pada gebrakan pertama.

Pada saat yang sama, tiba-tiba Iblis Pencabut Jiwa menggembor keras. Dengan gerakan 'Mencari Roh Mengirim ke Neraka', telapak tangan kanannya yang dimiringkan berusaha membabat putus pinggang Seno.

Sudah puluhan nyawa melayang akibat babatan telapak tangan kanan Iblis Pencabut Jiwa yang juga dilambari ilmu pukulan 'Merenggut Roh Mencabut Jiwa' itu. Batang pohon sepelukan manusia dewasa pun akan terbabat pula, apalagi tubuh seorang anak manusia yang cuma terdiri dari susunan tulang dan daging empuk!

Serangan Dua Iblis dari Gunung Batur itu amat cepat dan tangkas sekali. Tiga gelombang serangan yang berasal dari tiga telapak tangan berpusat ke satu jurusan. Sesaat, Seno mendelikkan mata melihat serangan Dua Iblis dari Gunung Batur yang teramat ganas dan penuh nafsu membunuh. Pandangan Seno jadi kabur akibat rasa pening di kepalanya. Bau anyir darah telah memenuhi tempatnya berdiri.

Namun, percuma saja Seno digembleng keras oleh Dewa Dungu selama lima tahun andai dia tak dapat meredam serangan Dua iblis dari Gunung Batur itu. Ketika tiga telapak tangan yang mengandung hawa kematian hampir mengenai sasaran, Seno mengibaskan telapak tangan kirinya. Timbul serangkum angin pukulan yang cukup hebat walau Seno cuma mengerahkan sepertiga bagian tenaga dalamnya. Kibasan telapak tangan kiri pemuda berjudul Pendekar Bodoh itu bukan saja mampu mengusir bau anyir darah yang menebar dari telapak tangan Dua Iblis dari Gunung

Batur, bahkan mampu menahan lesatan tubuh dua tokoh sesat itu.

Dan pada saat tubuh Dua Iblis dari Gunung Batur masih tertahan di udara, Pendekar Bodoh membungkuk seraya melakukan gerakan 'Dewa Badai Menghitung Bintang Menyapa Bulan', salah satu gerakan hebat yang dipelajarinya dari Kitab Sanggalangit.

Tuk! Tuk! Tuk!

Des...!

Bola mata Iblis Pencabut Jiwa tiba-tiba melotot besar seperti hendak keluar dari rongganya. Mulut kakak gemuk bulat itu pun terbuka lebar dan tak bisa dikatupkan lagi. Totokan Pendekar Bodoh tepat bersarang di beberapa jalan darah penting di tubuhnya. Akibatnya, tubuh Iblis Pencabut Jiwa jatuh terduduk dan tak bisa bergerak-gerak lagi!

Akibat yang diterima oleh Iblis Perenggut Roh Jauh lebih menggirisakan bila dibanding dengan kakak seperguruannya. Ketika Seno bangkit dari sikap membungkuknya, cepat sekali tangan kiri si pemuda menghantam ke depan. Dada Iblis Perenggut Roh terkena bogem mentah dengan telak. Jerit parau yang amat menyayat hati terdengar manakala tubuh Iblis Perenggut Roh terlontar lalu jatuh berdebam di tanah keras.

Dari mulut, lubang hidung dan telinga Iblis Perenggut Roh mengucur darah kental kehitaman. Dia masih mencoba bangkit sambil memegang dadanya. Namun, kesadarannya keburu hilang. Tubuh Iblis Perenggut Roh jatuh terjengkang dan tak bergerak-gerak lagi. Kain bajunya tampak terbakar di bagian dada. Sementara, dua tulang iganya patah!

Pendekar Bodoh cuma cengar-cengir melihat basil gerakan 'Dewa Badai Menghitung Bintang Me-

nyapa Bulan' yang baru saja dilakukannya. Pemuda remaja berpakaian biru-biru itu menatap tubuh Iblis Perenggut Roh yang terkapar tak berdaya di tanah.

"Aku cuma mengerahkan seperdelapan tenaga dalam. Kalau kukerahkan sepenuhnya, jangan harap tubuhmu masih berwujud utuh seperti itu..." ujar Pendekar Bodoh, terus menatap tubuh Iblis Perenggut Roh. "Tapi..., kukira kau tentu sudah kapok untuk tak mengulangi perbuatan jahatmu. Aku tahu ada dua tulang igamu yang patah. Untuk memulihkannya seperti sediakala, kau butuh waktu tiga tahun lebih! Rasakan itu, Kakek jelek tukang bunuh orang!"

Seno berkata-kata seakan Iblis Perenggut Roh dapat mendengar ucapannya, padahal dia sudah tahu kalau kakek kurus tinggi itu telah hilang kesadarannya karena jatuh pingsan. Sementara, Iblis Pencabut Jiwa cuma dapat melenguh-lenguh seperti seekor lembu yang baru dicocok hidungnya.

Teringat kata sandi yang diterimanya dari Mahisa Lodra, cepat Seno menghampiri Iblis Pencabut Jiwa. Melihat langkah kaki Seno yang tampak tergesa-gesa, Iblis Pencabut Jiwa langsung dihantui rasa takut. Bola matanya semakin melotot besar. Keluh yang keluar dari mulutnya yang terbuka semakin terdengar jelas.

"Uhhh...!"

Iblis Pencabut Jiwa melenguh keras sekali saat melihat ujung telunjuk jari tangan kanan Seno berkelebat cepat mengarah ke wajahnya. Iblis Pencabut Jiwa menyangka bila Seno hendak mencongkel bola matanya. Tapi ternyata, Seno malah membebaskan pengaruh totokan yang bersarang di pangkal lehernya.

"Kau dan saudara seperguruanmu tadi menuhku membawa batu mustika 'Menembus Laut Ber-

napas Dalam Air'...", ujar Pendekar Bodoh. "Kenapa kau menuduh begitu? Dan, apa yang kau ketahui tentang batu mustika itu?"

Iblis Pencabut Jiwa tak langsung menjawab. Dia menelan ludah beberapa kali. Ditatapnya wajah Seno lekat-lekat. Melihat wajah si pemuda yang tampak kebodoh-bodohan, keberanian Iblis Pencabut Jiwa timbul kembali.

"Lepaskan aku! Kita bertempur lagi sampai di antara kita ada yang mati!" tantang Iblis Pencabut Jiwa.

"Aku tidak mengikatmu!. Kenapa minta dilepaskan?" ujar Pendekar Bodoh sambil nyengir kuda.

"Yang ku maksud adalah melepas pengaruh to-tokanmu ini, Geblek!" bentak Iblis Pencabut Jiwa.

"Akan ku turuti permintaanmu asal kau jawab dulu pertanyaanku!" seru Seno, balas membentak.

"Aku tak sudi!"

"Aku akan menyiksamu!"

"Aku tak takut!"

"Hmmm.... Begitu?"

Pendekar Bodoh geleng-geleng kepala sebentar. Ditatapnya lekat-lekat wajah Iblis Pencabut Jiwa. Lalu, dia berjongkok seraya....

Tuk! tuk! Tuk!

Seno menotok beberapa jalan darah Iblis Pencabut Jiwa yang terletak di tengkuk dan iga. Dan saat itu juga, Iblis Pencabut Jiwa menjerit keras sekali. Tubuhnya bergetar karena terserang rasa sakit hebat. Jeritan Iblis Pencabut Jiwa begitu keras dan terdengar amat menyayat hati. Dari sudut matanya menitik air bening. Tak kuasa menahan sakit yang merejam sekujur tubuhnya, Iblis Pencabut Jiwa menangis menggerung-gerung.

"Ampun.... Ampun.... Jangan kau siksa aku, Pendekar....," iba Iblis Pencabut Jiwa, memelas.

"Kau mau menjawab pertanyaanku atau tidak?" tanya Pendekar Bodoh.

"Ya! Ya, aku mau menjawab, Pendekar! Lepaskan pengaruh totokanmu! Aku tak tahan! Aku tak tahan...."

Mendengar kesanggupan Iblis Pencabut Jiwa, bergegas Seno melepas pengaruh totokannya. Namun, beberapa totokan dia biarkan, sehingga Iblis Pencabut Jiwa tetap duduk mendeprook di tanah tanpa dapat berbuat apa-apa.

"Jawab pertanyaanku?" bentak Seno. "Apa yang kau ketahui tentang kata 'Menembus Laut Bernapas Dalam Air?'"

Iblis Pencabut Jiwa menghela napas panjang. Air matanya masih jatuh berlelehan ke kedua pipinya. Merasa tak mungkin dapat membebaskan diri dan melakukan perlawanan, dia berkata,

"'Menembus Laut Bernapas Dalam Air' adalah nama sebuah batu mustika milik Raja Penyasar Sukma...."

"Ya. Ya! Aku tahu!" bentak Seno memasang wajah ketus, tapi raut wajahnya yang lugu malah semakin tampak kebodoh-bodohan, "Apa kegunaan batu mustika itu? Dan, siapa itu Raja Penyasar Sukma?"

Iblis Pencabut Jiwa menelan ludah, lalu berkata, "Aku tidak tahu apa kegunaan batu mustika itu. Yang ku tahu bahwa sejak satu candra yang lalu batu mustika itu telah hilang dicuri orang...."

"Hmmm.... Jadi, karena itulah kau menuduh aku telah mencuri batu mustika 'Menembus Laut Bernapas Dalam Air'?"

Iblis Pencabut Jiwa tak menjawab. Dia cuma

menatap wajah lugu Seno. Tapi, Seno sudah dapat menangkap arti dari tatapan kakek gemuk bulat itu.

"Ketahuilah, Kakek Gendut, aku tidak pernah mencuri benda yang kau sebutkan itu," ujar Pendekar Bodoh kemudian. "Aku mengucap 'Menembus Laut Bernapas Dalam Air' karena kata-kata itu adalah kata sandi pemberian Setan Selaksa Wajah. Tokoh jahat itu telah menyandera seorang sahabatku. Dan, aku harus dapat memecahkan kata sandi itu agar aku dapat memberi pertolongan...."

Seno berkata dengan sejujurnya. Nada ucapannya jelas menyiratkan bahwa dia sudah tak punya sakit hati lagi kepada Iblis Pencabut Jiwa. Sementara, Iblis Pencabut Jiwa yang mendengar Seno menyebut nama Setan Selaksa Wajah cuma diam saja. Padahal, dia punya hubungan dengan kakek yang pandai merubah wajah dan bentuk tubuhnya itu.

"Sekarang, katakan siapa Raja Penyasar Sukma yang kau katakan sebagai pemilik batu mustika 'Menembus Laut Bernapas Dalam Air' itu?! Dan, apakah dia pun tak tahu siapa yang telah mencuri batu mustikanya?" tanya Pendekar Bodoh dengan nada suara sedikit dilembutkan.

Kening Iblis Pencabut Jiwa langsung berkerut rapat, tak segera menjawab pertanyaan Seno.

"Kau tak mau menjawab? Apa kau ingin punya nasib sama dengan saudara seperguruanmu itu?" ancam Seno sambil menggeser tubuh Iblis Pencabut Jiwa, sehingga kakek gemuk bulat itu dapat melihat tubuh Iblis Perenggut Roh yang terbujur telentang di tanah dengan baju bersimpah darah.

"Ya! Ya, aku jawab pertanyaanmu..., " ujar Iblis Pencabut Jiwa, merasa ngeri melihat keadaan adik seperguruannya yang sudah tak punya daya apa-apa.

"Bagus! Katakan siapa itu Raja Penyasar Sukma!" sambut Pendekar Bodoh.

"Dia... dia seorang tokoh sakti yang tiada tandingannya. Kau akan mati bila berani melawannya...."

"Bukan itu yang ingin ku tahu!" bentak Pendekar Bodoh seraya menekan bahu kanan iblis Pencabut Jiwa.

"Uh...!"

Mengeluh kesakitan iblis Pencabut Jiwa. Bahu kanannya terasa bagai ditindih batu sebesar gajah. Maka, matanya langsung mendelik dengan mulut terbuka lebar.

"Ya.... Ya, kukatakan siapa Raja Penyasar Sukma sebenarnya...", ujar Iblis Pencabut Jiwa sambil merintih kesakitan.

"Bagus!" sambut Pendekar Bodoh, menarik telapak tangan kirinya yang menekan bahu kanan Iblis Pencabut Jiwa. "Raja Penyasar Sukma tentu punya nama kecil. Siapa nama kecilnya itu?"

Iblis Pencabut Jiwa tampak berpikir sejenak. Lalu dengan tatapan menyiratkan rasa takut, dia berkata, "Nama kecilnya Banyak Langkir."

Pelan sekali suara yang keluar dari mulut Iblis Pencabut Jiwa, tapi akibatnya sungguh membuat Iblis Pencabut Jiwa sendiri terkejut. Begitu mendengar nama Banyak Langkir, Pendekar Bodoh melonjak kaget. Tanpa sadar, pemuda itu meloncat satu tombak ke belakang!

"Banyak Langkir? Banyak Langkir? Kau tadi berkata Banyak Langkir?" desis Pendekar Bodoh, berjalan mendekati Iblis Pencabut Jiwa lagi.

Melihat wajah Seno yang jadi tegang dengan bola mata melotot besar, Iblis Pencabut Jiwa terhantam rasa takut. Tubuhnya langsung gemetaran karena me-

nyangka Seno hendak melepaskan tangan maut.

"Apa aku tidak salah dengar? Kau katakan tadi, Raja Penyasar Sukma punya nama kecil Banyak Langkir?" ujar Pendekar Bodoh, menatap tajam wajah Iblis Pencabut Jiwa.

"I... iya...," jawab Iblis Pencabut Jiwa, masih bergidik ngeri.

Mendadak, Pendekar Bodoh menengadahkan wajahnya. Di atas langit luas berwarna biru, pemuda lugu ini seakan dapat melihat sosok ibunya yang telah meninggal. Lalu, dia berkata-kata seorang diri.

"Ibu..., tanpa sengaja aku telah menemukan satu petunjuk untuk mencari orang yang telah menyengsarakan mu, Bu. Aku akan segera menuntut balas, Bu! Berbahagialah Ibu di surga. Dendam di hati Ibu akan segera terbalaskan...."

Pendekar Bodoh berkata-kata penuh kesungguhan. Di antara rasa kalut karena memikirkan keselamatan Kemuning, terbersit setitik rasa senang di hati Pendekar Bodoh mengetahui Raja Penyasar Sukma punya nama kecil Banyak Langkir. Sementara, sejak lima tahun yang lalu di hati Pendekar Bodoh telah bersemayam dendam kesumat terhadap seorang tokoh bernama Banyak Langkir. Banyak Langkir adalah pembunuh Dewi Ambarsari atau Putri Bunga Putih yang tak lain dari ibu kandung Pendekar Bodoh. (Tentang peristiwa terbunuhnya Dewi Ambarsari, silakan simak serial Pendekar Bodoh dalam episode : "Tongkat Dewa Badai").

"Apa lagi yang kau ketahui tentang Banyak Langkir?!" seru Pendekar Bodoh kemudian.

Terbawa rasa takut, agak terbata-bata Iblis Pencabut Jiwa menjawab. "Dia... dia penguasa Lembah Dewa-Dewi...."

Untuk kedua kalinya, Seno melonjak kaget. Dia terkejut bagai disambar petir. Namun, di antara keterkejutannya, terbersit pula setitik rasa senang. Kiranya, Lembah Dewa-Dewi benar-benar ada. Berarti Setan Selaksa Wajah tidak berdusta. Kemuning atau Dewi Pedang Kuning memang berada di tempat itu.

"Kau tahu di mana letak Lembah Dewa-Dewi itu?" tanya Pendekar Bodoh setelah menghela napas beberapa kali.

Iblis Pencabut Jiwa menggeleng lemah. Melihat raut wajah kakek gemuk bulat itu, Seno mempercayainya. Namun, dia masih ingin mengorek beberapa keterangan lagi.

"Kau sendiri punya hubungan apa dengan Banyak Langkir?"

"Aku... aku...."

Iblis Pencabut Jiwa ragu-ragu untuk menjawab. Menilik dari sikap dan nada ucapan Seno, dia tahu kalau Seno menyimpan rasa benci terhadap Banyak Langkir. Oleh karena itu, dia takut untuk berkata terus terang.

"Kau tak mau menjawab pertanyaanku? Kau ingin tulang igamu juga kupatahkan seperti saudara seperguruanmu itu?" ancam Pendekar Bodoh.

Seno mengucap ancaman dengan penuh kesungguhan. Terdesak oleh rasa hatinya yang tak enak, Seno lupa pada nasihat ibunya bahwa dia harus selalu berlaku sopan dan menghormati kepada siapa saja terutama kepada orang yang lebih tua. Tapi kali ini, Seno benar-benar membuat Iblis Pencabut Jiwa yang sudah tua bangkotan benar-benar mati kutu karena rasa takut. Seno benar-benar lupa pada nasihat ibunya, hingga dia tak memberi rasa hormat sedikit pun kepada Iblis Pencabut Jiwa.

"Cepat katakan! Kau punya hubungan apa dengan jahanam itu?!" bentak Pendekar Bodoh melihat Iblis Pencabut Jiwa tak segera menjawab pertanyaannya.

"Ya..., ya! Aku adalah anak buah Banyak Langkir..." aku Iblis Pencabut Jiwa.

"Anak buah?" kesiap Pendekar Bodoh.

"Ya..., ya.... Eh...!"

"Anak buah atau bukan?!"

"Ya. Ya, aku anak buahnya...."

"Hmmm.... Kau ini aneh, Kakek Gendut...", ujar Seno, menepuk-nepuk bahu Iblis Pencabut Jiwa. "Kau mengaku anak buah Banyak Langkir atau Raja Penyasar Sukma penguasa Lembah Dewa-Dewi, tapi kenapa kau tidak tahu di mana letak tempat itu?! Hayo! Jangan bohong! Ku tonjok hidungmu baru tahu rasa nanti!"

"Aku benar-benar tak tahu di mana letak Lembah Dewa-Dewi," sahut Iblis Pencabut Jiwa yang melihat Seno mengepal tinju. "Selain Mahisa Lodra dan beberapa orang kepercayaan yang lain, tidak ada yang pernah menjamah tempat itu...."

"Kau tidak bohong?"

"Sungguh! Sumpah! Aku tidak bohong!"

"Hmmm.... Kau tadi menyebut nama Mahisa Lodra. Apakah kakek jelek itu juga anak buah Banyak Langkir?"

"Ya... ya!"

"Kalau Mahisa Lodra bisa mendatangi Lembah Dewa-Dewi, kenapa kau tidak?"

"Karena dia dipinjami batu mustika 'Menembus Laut Bernapas Dalam Air'...."

"Hmmm.... Jadi, untuk mendatangi Lembah Dewa-Dewi, setiap orang harus membawa batu mustika 'Menembus Laut Bernapas Dalam Air'...."

Bersorak girang Seno dalam hati. Sandi dari Mahisa Lodra sedikit demi sedikit mulai dapat dipecahkannya. Hingga, Seno berkesimpulan bahwa untuk menyelamatkan Kemuning, dia harus mendapatkan dulu batu mustika 'Menembus Laut Bernapas Dalam Air'. Tapi, di mana dia harus mendapatkannya? Bukankah batu mustika milik Raja Penyasar Sukma itu telah dicuri orang?

"Aku bertanya sekali lagi...," ujar Seno kemudian. "Tahukah siapa yang telah mencuri batu mustika 'Menembus Laut Bernapas Dalam Air'?"

"Pemiliknya sendiri pun tak tahu, apalagi aku...," jawab Iblis Pencabut Jiwa.

"Menurut pendapatmu, siapa kira-kira pencurinya?" buru Seno.

"Aku tak tahu."

"Tapi, bagaimana kau bisa tahu kalau batu mustika itu dicuri orang?"

"Raja Penyasar Sukma sendiri yang berkata kepadaku. Aku dan adik seperguruanku diperintahkan untuk turut mencari batu mustika yang hilang itu."

Pendekar Bodoh tak bertanya lagi. Otaknya diputar untuk dapat menyerap arti semua ucapan Iblis Pencabut Jiwa. Sesaat, ditatapnya sang baskara yang terus bergeser naik. Waktunya untuk dapat menyelamatkan jiwa Kemuning semakin singkat.

Merasa tak ada keterangan lain yang dapat dikorek dari mulut Iblis Pencabut Jiwa, Pendekar Bodoh melepas pengaruh totokannya. Dan, begitu dapat menggerakkan tangan dan kakinya, Iblis Pencabut Jiwa yang sudah jera dan ngeri melihat kehebatan Pendekar Bodoh langsung meloncat menjauhi.

"Pergilah! Gendong tubuh saudara sepergu-

ruanmu itu!" seru Pendekar Bodoh. "Ingat kata-kataku ini! Jika ternyata apa yang kau katakan tadi hanya suatu kebohongan, tak segan-segan aku meremukkan seluruh tulang-belulang mu!"

Seno mengancam penuh kesungguhan. Tapi, wajahnya yang lugu malah semakin tampak kebodoh-bodohan. Iblis Pencabut Jiwa yang benar-benar sudah jera dan ngeri bergegas menghampiri tubuh Iblis Perenggut Roh yang masih tergeletak pingsan di tanah.

Tanpa menoleh-noleh lagi. Iblis Pencabut Jiwa membopong tubuh adik seperguruannya seraya lari terbirit-birit. Sementara, Pendekar Bodoh menatap kepergian kakek gemuk bulat itu sambil nyengir kuda.

"Aku harus segera mendapatkan batu mustika 'Menembus Laut Bernapas Dalam Air'...", tekad Seno. "Aku harus segera mendapatkannya! Tapi..., aku tak tahu batu mustika itu dibawa siapa?"

Pendekar Bodoh menggaruk kepalanya yang tak gatal. Perutnya yang lapar memperdengarkan suara berkeruyukan. Tapi, Pendekar Bodoh tak mau ambil peduli. Dia terus memutar otak. Namun, tetap saja akal pikirannya menemui jalan buntu. Siapa yang membawa batu mustika 'Menembus Laut Bernapas Dalam Air'? Pertanyaan itu tidak pernah bisa dijawab oleh Pendekar Bodoh!

"Astaga...!"

Mendadak, Pendekar Bodoh berseru kaget. Tanah tempatnya berpijak tiba-tiba bergetar. Suara gemuruh terdengar dari dalam tanah. Batang-batang pohon di sekitar tempat Pendekar Bodoh berdiri tampak bergerak-gerak bagai terserang gempa. Akibatnya, butiran kerikil dan gumpalan batu menggelinding berpindah tempat. Lalu....

Brolll...!

"Ya, Tuhan...."

Sekali lagi, Pendekar Bodoh berseru kaget. Sekitar lima tombak dari hadapan pemuda lugu ini, permukaan tanah ambrol, dan dari dalamnya muncul sesosok manusia!

8

"CUKUP! Cukup, Adiguna!" seru Setan Selaksa Wajah. "Kukira tubuh lelaki jahanam yang masuk ke perutmu itu telah hancur luluh!"

Katak raksasa bernama Adiguna yang sedang menyembur-nyemburkan gumpalan api ke angkasa langsung menghentikan perbuatannya. Untuk beberapa lama, hawa di lereng Bukit Pralambang jadi panas. Daun-daun jati yang semula masih hijau segera telah menguning. Sebagian malah terbakar hangus. Sementara, bau sangat menebar ke mana-mana karena ada puluhan ekor burung yang turut terbakar hangus. Semuanya itu akibat tenaga 'Mengolah Api Guncangkan Bumi' yang baru saja dikeluarkan oleh satwa tunggangan Setan Selaksa Wajah.

"Khrokkk...! Khrokkk...!"

Adiguna mengeluarkan suara ngorok sambil menggeser-geser dua kakinya yang menginjak tanah. Mahisa Lodra atau Setan Selaksa Wajah yang duduk di leher katak raksasa itu tampak menengadahkan wajahnya ke angkasa, sementara tangan kirinya mengelus-elus leher satwa tunggangannya.

"Ha ha ha...!" tawa pongah Setan Selaksa Wa-

jah. "Lelaki bertopeng itu sudah mati dengan tubuh hancur luluh menjadi abu! Tidak ada lagi orang yang mengejarku untuk merampas kembali Pusaka Pedang Naga. Tidak ada pula yang akan mengungkit-ungkit masalah cermin 'Terawang Tempat Lewati Masa'. Aku bebas melangkahkan kaki ke mana aku suka. Kodok Wasiat Dewa pun telah berada di tanganku! Kini, aku bisa mewujudkan cita-citaku. Ha ha ha..!"

Selagi Setan Selaksa Wajah tertawa senang, kembali Adiguna menggeser-geser dua kakinya yang menginjak tanah. Tubuh Setan Selaksa Wajah tampak bergoyang-goyang.

"Ya! Ya, aku tahu kemauanmu, Adiguna!" ujar Setan Selaksa Wajah, menepuk-nepuk leher satwa tunggangannya. "Kita memang harus segera menghadap sang pemimpin...."

Usai berkata, Setan Selaksa Wajah memperkeras tepukannya. Adiguna mengeluarkan suara ngorok tiga kali seraya memutar tubuh. Tiba-tiba terdengar suara berdebum keras. Timbul tiupan angin kencang yang menyertai berguncangnya permukaan tanah. Kiranya, hal itu akibat perbuatan Adiguna yang menjejalkan dua kakinya ke tanah.

"Khrokkk...! Khrokkk...!"

Bummm...!

Di lain keajaiban, tubuh raksasa Adiguna melayang tinggi di udara dan melesat sebat ke utara. Terdengar lagi suara berdebum keras manakala tubuh Adiguna mendarat di tanah. Dengan cara meloncat-loncat, katak raksasa itu membawa Setan Selaksa Wajah untuk pergi ke suatu tempat.

Namun, tanpa diketahui oleh Adiguna dan Setan Selaksa Wajah, sesosok bayangan muncul dari balik pohon jati seraya berkelebat menguntit. Sesosok

bayangan itu terus menguntit di belakang Adiguna dengan mengerahkan ilmu peringan tubuhnya yang hebat luar biasa.

Satu kali loncatan Adiguna dapat menempuh jarak sekitar seratus tombak. Bahkan, tubuh katak raksasa itu dapat melesat cepat sekali laksana menyatu dengan hembusan angin. Namun demikian, sosok bayangan yang menguntit dapat mengimbangi lesatan tubuh Adiguna. Itu pertanda bahwa si penguntit memang bukan tokoh sembarangan.

Saat Adiguna menghentikan loncatannya di sebuah padang tandus bernama Padang Angin Malaikat, si penguntit menghentikan pula kelebatan tubuhnya seraya bersembunyi di balik bongkahan batu besar. Ternyata, dia seorang lelaki berpakaian putih-putih dan mengenakan topeng yang terbuat dari baja putih. Ksatria Topeng Putih!

Lelaki bertubuh tinggi tegap itu memang belum mati. Tenaga 'Mengolah Api Guncangkan Bumi' yang dikeluarkan oleh Adiguna sama sekali tidak membuat hancur tubuhnya. Ksatria Topeng Putih memang mempunyai ilmu kesaktian yang hampir tidak masuk akal pikiran.

"Gatal tanganku melihat kesombongan durjana laknat itu...," kata hati Ksatria Topeng Putih dalam hati. "Dia benar-benar seorang manusia yang kelewat sombong, padahal dia baru saja ku kelabui...."

Benar! Setan Selaksa Wajah memang telah memakan tipu muslihat Ksatria Topeng Putih.

Pada waktu Setan Selaksa Wajah melepas pukulan 'Pelebur Sukma' untuk menyelamatkan diri sekaligus memukul balik Ksatria Topeng Putih yang mengirim pukulan 'Sinar Merah Perontok Jiwa', dia tidak tahu kalau Ksatria Topeng Putih mengeluarkan

pula ilmu 'Sihir Penutup Raga'. Ketika terjadi ledakan dahsyat akibat bentrokan dua ilmu pukulan tingkat tinggi itu, Ksatria Topeng Putih berkelebat lalu berlindung di balik bongkahan batu besar. Karena Ksatria Topeng Putih mengeluarkan ilmu 'Sihir Penutup Raga', maka kelebatan tubuhnya tidak diketahui oleh Setan Selaksa Wajah maupun sang katak raksasa Adiguna.

Kemudian, dengan menggunakan ilmu 'Sihir Penghidup Benda Mati', Ksatria Topeng Putih menipu pandangan Setan Selaksa Wajah dan Adiguna. Mereka melihat sosok Ksatria Topeng Putih yang telah terluka dalam tengah berdiri terhuyung-huyung. Padahal, sosok yang mereka lihat itu sebenarnya hanyalah sebatang ranting pohon jati yang digerakkan oleh Ksatria Topeng Putih dengan tenaga dalam yang bersifat mendorong dan menarik.

Berkat kekuatan tenaga dalam itu, Ksatria Topeng Putih berhasil memasukkan ranting pohon jati yang telah disihirnya ke dalam perut Adiguna. Dan, Setan Selaksa Wajah pun benar-benar tertipu. Dia menyangka bila benda yang masuk ke perut Adiguna adalah tubuh Ksatria Topeng Putih.

Karena takut terjadi apa-apa, Setan Selaksa Wajah lalu memerintahkan Adiguna untuk mengerahkan tenaga 'Mengolah Api Guncangkan Bumi'. Tentu saja ranting pohon jati terbakar hangus oleh gumpalan api yang tersimpan di dalam perut Adiguna. Dan, Setan Selaksa Wajah pun menyangka Ksatria Topeng Putih benar-benar telah dijemput ajal. Murid murtad Dewa Dungu itu tidak tahu bila Ksatria Topeng Putih tengah bersembunyi di balik bongkahan batu besar dan sedang menunggu kesempatan untuk dapat melaksanakan rencana yang telah disusunnya.

"Melihat sikap durjana laknat itu, agaknya dia sedang menanti kehadiran seseorang yang amat diseganiya," kata hati Ksatria Topeng Putih, terus memperhatikan Setan Selaksa Wajah yang masih duduk di leher sang katak raksasa Adiguna.

Sementara itu, Setan Selaksa Wajah tengah digeluti perasaan tegang. Berkali-kali dia mendesah panjang seraya meraba-raba Kodok Wasiat Dewa yang tersimpan di balik bajunya.

Pandangan kakek berwajah pemuda itu terus tertuju ke satu arah. Sementara, jauh di depan sana, yang tampak hanyalah butir-butiran pasir yang diterbangkan angin. Sapuan angin di Padang Angin Malaikat memang senantiasa menerbangkan butiran pasir yang bisa membuat orang tersesat karena pandangannya terhalang. Padang Angin Malaikat amat jarang dijamah manusia. Angin yang tertiuip di tanah tandus berpasir itu seringkali berubah menjadi angin puting beliung yang mempunyai kekuatan luar biasa untuk menelan kemudian melontarkan tubuh manusia sampai ratusan tombak jauhnya. Seorang tokoh silat tingkat atas pun akan mati dengan tubuh hancur tercerai-berai apabila dilontarkan angin puting beliung yang muncul di Padang Angin Malaikat. Oleh karena itulah, Setan Selaksa Wajah tak berani memerintahkan Adiguna untuk memasuki Padang Angin Malaikat lebih jauh.

"Agaknya, durjana laknat itu tak membawa Pusaka Pedang Naga...", kata hati Ksatria Topeng Putih yang masih mengintai dari balik bongkahan batu besar. "Namun, itu pun tak jadi apa. Yang paling penting, aku harus bisa merampas Kodok Wasiat Dewa. Kalau

durjana itu menelannya, rimba persilatan benar-benar akan menjadi ajang pertumpahan darah. Aku khawatir, durjana itu akan terus mengumbar keangkaramurkaannya.... "

Tubuh Ksatria Topeng Putih bergetar saat melihat butiran pasir yang beterbangan semakin tebal. Sementara kemudian, tiupan angin berubah arah, lalu berputar-putar amat cepat. Butiran pasir menyembur ke satu titik di angkasa, kemudian jatuh menebar ke berbagai penjuru.

"Angin puting beliung....," desis Setan Selaksa Wajah, menatap nanar putaran angin yang semakin lama semakin cepat.

Sebenarnya, angin puting beliung yang muncul itu berjarak sekitar seratus tombak dari hadapan Setan Selaksa Wajah. Namun, Setan Selaksa Wajah dapat merasakan kekuatan angin yang punya daya hisap dahsyat itu. Maka, tanpa pikir panjang lagi Setan Selaksa Wajah menepuk bahu Adiguna dengan telapak kakinya. Dia memberi isyarat agar Adiguna memperkuat cengkeraman kakinya di tanah. Sementara dia sendiri berpegangan pada gerigi kuat leher katak raksasa itu.

Ksatria Topeng Putih, yang berada sekitar tiga puluh tombak di sebelah kanan Adiguna tampak pula berpegangan erat pada bongkahan batu yang dijadi-kannya sebagai tempat berlindung. Karena daya isap angin puting beliung semakin kuat, Ksatria Topeng Putih melindungi dirinya dengan ilmu memperberat tubuh.

Glarr...!

Wusss...!

Mendadak dari pusat putaran angin putih beliung terdengar ledakan keras yang disusul dengan

melesatnya segumpal cahaya kuning menuju ke hadapan Adiguna. Begitu menyentuh ke permukaan tanah berpasir, gumpalan cahaya itu berubah menjadi sosok manusia!

Sosok manusia yang muncul dari pusat putaran angin puting beliung itu seorang kakek berpakaian serba kuning. Bahkan, kulit dan rambutnya pun berwarna kuning seperti dilumuri air perasan kunyit! Anehnya, si kakek duduk di atas batu persegi pipih yang terus melayang di udara!

"Raja Penyasar Sukma...," desis Setan Selaksa Wajah, menyebut julukan si kakek yang duduk di atas batu terbang.

Sementara, Ksatria Topeng Putih tampak membelakkan mata melihat kemunculan Raja Penyasar Sukma. Di balik topeng baja putihnya, wajah lelaki berpakaian putih-putih itu langsung menegang kaku.

"Tak kusangka! Benar-benar tak kusangka bila orang bernama Banyak Langkir itu memiliki ilmu kesaktian yang sedemikian hebat. Kukira, semua itu berkat Kitab Tiga Dewa yang dicurinya dari Istana Mahespati lima tahun yang lalu...," pikir Ksatria Topeng Putih. Banyak Langkir adalah nama kecil Raja Penyasar Sukma.

Sementara Ksatria Topeng Putih terbawa perasaan tegang yang membuat hatinya berdebar-debar, Raja Penyasar Sukma tertawa bergelak panjang sekali.

"Ha ha ha...! Aku tahu kedatanganmu ini membuah hasil seperti yang kuinginkan, Mahisa Lodra! Ha ha ha...! Aku tahu kau membawa Kodok Wasiat Dewa. Cepat serahkan benda itu!"

Mendengar perintah Raja Penyasar Sukma, bola mata Setan Selaksa Wajah langsung berkilat tajam. Namun, cepat meredup lagi manakala Raja Penyasar

Sukma menggerendeng marah.

"Apa lagi yang kau pikirkan, Mahisa Lodra?!" bentak Raja Penyasar Sukma, keras menggelegar. "Bila kau sengaja mengundang hawa amarahku, apa kau pikir kau punya nyawa rangkap, heh?!"

"Bukan! Bukan begitu!" sahut Setan Selaksa Wajah. "Mana aku berani melawanmu, Raja Penyasar Sukma. Aku tadi hanya terkejut melihat kedatanganmu yang sangat berlainan dari biasanya...."

Raja Penyasar Sukma tertawa bergelak lagi. Batu persegi yang didudukinya meluncur turun hingga menyentuh permukaan tanah berpasir, lalu melesat naik lagi.

"Tidak percuma aku mempelajari Kitab Tiga Dewa selama lima tahun...", ujar Raja Penyasar Sukma, bangga. "Kini, aku telah menguasai seluruh bagian kitab itu. Setahun yang lalu, kau tentu sudah menyaksikan dengan mata kepala sendiri, bagaimana aku telah menguasai ilmu 'Dewa Penghancur' dan 'Dewa Pelanglang Jagat'. Bagian lain yang telah ku kuasai dari Kitab Tiga Dewa adalah apa yang sedang kau saksikan ini. Aku telah menguasai ilmu 'Dewa Angkasa'. Ha ha ha...! Cepatlah! Cepat kau serahkan Kodok Wasiat Dewa agar aku dapat pula menyempurnakan ilmu warisan leluhur ku yang bernama 'Raja Tiwikrama'!"

Mendengar Raja Penyasar Sukma menyebut Ilmu 'Raja Tiwikrama', Ksatria Topeng Putih terhantam keterkejutan. Jantung lelaki bertopeng itu langsung berdegup lebih kencang. Sepanjang pengetahuannya, ilmu 'Raja Tiwikrama' hanya ada pada masa dua ratus tahun silam. Orang yang dapat menguasai ilmu itu secara sempurna, mampu memperbesar tubuhnya hingga puluhan kali lipat. Dengan kata lain, ilmu 'Raja Tiwikrama' adalah ilmu merubah tubuh menjadi raksa-

sa.

"Aku tahu Banyak Langkir adalah seorang tokoh yang amat licik dan kejam. Amat berbahaya apabila dia menguasai ilmu 'Raja Tiwikrama' dengan sempurna...", gumam Ksatria Topeng Putih. "Aku harus mencegahnya! Aku harus dapat merampas Kodok Wasiat Dewa! Soal Pusaka Pedang Naga biarlah nanti kuurus di lain waktu. Tentang cermin 'Terawang Tempal Lewati Masa' biar Ratu Perut Bumi sendiri yang mengurusnya...."

"Ayo, tunggu apa lagi?!" seru Raja Penyasar Sukma, semakin tak sabaran.

"Hmmm.... Soal menyerahkan Kodok Wasiat Dewa adalah suatu hal yang amat mudah...", sahut Setan Selaksa Wajah. "Tapi, dapatkah kau memegang kata-kata yang kau ucapkan dulu, Ba... eh, Raja Penyasar Sukma?"

"Kata-kataku yang mana, heh?!" bentak Raja Penyasar Sukma. "Apa kau lupa bila Adiguna yang kau tunggangi itu adalah milikku yang kini telah kuserahkan dan ku jinakkan untukmu?"

"Ya! Ya, aku tetap ingat bila katak raksasa yang maha hebat ini adalah pemberianmu. Aku hanya ingin mengingatkan bahwa sebelum kau memerintahkan aku mencari Kodok Wasiat Dewa, kau berjanji akan memberikan pula Kitab Tiga Dewa kepadaku...."

"Ya! Aku ingat! Cepat kau serahkan Kodok Wasiat Dewa yang tersimpan di balik bajumu itu!"

"Tapi, aku ingin melihat Kitab Tiga Dewa dulu...."

"Jahanam! Apa kau tak percaya kepadaku, heh?!"

"Bukan aku tak percaya, tapi...."

Kalimat Setan Selaksa Wajah terpotong oleh ge-

ram kemarahan Raja Penyasar Sukma. Dan, Setan Selaksa Wajah pun melonjak kaget ketika Raja Penyasar Sukma bersuit nyaring.

Bergegas Setan Selaksa Wajah meloncat turun dari leher Adiguna. Karena, tiba-tiba katak raksasa itu mengangkat kedua tangannya seperti hendak menangkap dan meremas tubuh Setan Selaksa Wajah.

Namun, begitu kaki Setan Selaksa Wajah menginjak tanah berpasir, dia langsung menjerit parau. Dari lubang hidung dan sudut bibirnya meleleh darah segar!

"Sadarkah kau, Mahisa Lodra, dengan Ilmu pukulan 'Dewa Penghancur' tingkat kesepuluh, aku bisa membunuhmu hanya melalui pandangan mata? Dan kini, kau pun telah merasakannya, bukan?" cibir Raja Penyasar Sukma.

Setan Selaksa Wajah menyeka cairan darah yang mengotori mukanya. Dia tak menyangka sama sekali bila akan diserang oleh pukulan kasat mata Raja Penyasar Sukma. Saat menarik napas panjang, tahu-lah Setan Selaksa Wajah bila dirinya telah menderita luka dalam.

"Keparat kau, Banyak Langkir!" umpat Setan Selaksa Wajah dalam hati. "Dulu, kau dan aku adalah sahabat baik. Tapi, kenapa sekarang kau menjadikan aku sebagai budak? Huh! Kau benar-benar manusia laknat, Banyak Langkir! Tunggu saja nanti! Kau akan merasakan pembalasanku! Telah lama aku menyusun siasat untuk menggulingkan kekuasaanmu!"

"Hei! Kenapa kau diam saja, Mahisa Lodra?!" sentak Raja Penyasar Sukma. Batu persegi yang didudukinya melayang mendekati Setan Selaksa Wajah yang tampak memegang dada.

Walau Raja Penyasar Sukma berada di keting-

gian karena duduk di lempengan batu yang melayang, tapi dia tak melihat sosok Ksatria Topeng Putih yang tengah berlindung di balik bongkahan batu besar. Ksatria Topeng Putih memang menyamarkan sosok tubuhnya dengan ilmu 'Sihir Penutup Raga'. Ilmu 'Sihir Penutup Raga' selain bisa menyamarkan wujud badan kasar manusia, juga mampu menghilangkan suara desah napas, detak jantung, dan semua tanda kehidupan lainnya.

"Baik! Baiklah, akan kuserahkan Kodok Wasiat Dewa kepadamu. Tapi, kuharap kau tidak lupa akan janjimu..." ujar Setan Selaksa Wajah kemudian.

Raja Penyasar Sukma langsung tertawa panjang bergelak melihat Setan Selaksa Wajah mengeluarkan sebuah kantong kain putih dari balik bajunya.

"Kantong ini berisi Kodok Wasiat Dewa yang kau inginkan," ucap Setan Selaksa Wajah. "Setelah kau terima nanti, kau harus segera menyerahkan Kitab Tiga Dewa kepadaku..."

Mendengar ucapan kakek berwajah pemuda dua puluh lima tahunan itu. Raja Penyasar Sukma tertawa bergelak lagi. Tapi, dalam hati dia berkata, "Enak betul! Kalau Kodok Wasiat Dewa telah berada di tanganku, tak bakalan aku menyerahkan Kitab Tiga Dewa! Kalau orang tua bodoh itu nekat meminta, dia akan kubunuh!"

Dari jarak lima tombak, Setan Selaksa Wajah menatap lekat sosok Raja Penyasar Sukma yang masih duduk di batu terbang. Keadaan memang tidak menguntungkan bagi Setan Selaksa Wajah. Maka, untuk sementara waktu dia masih mau mengalah lagi kepada Raja Penyasar Sukma.

"Terimalah...!" seru Setan Selaksa Wajah seraya melemparkan kantong putih berisi Kodok Wasiat De-

wa.

Namun, ketika benda ajaib yang semula tersimpan di perut Ikan Mas Dewa itu melayang di udara, Ksatria Topeng Putih meluruskan telapak tangan kanannya ke depan. Dengan ilmu 'Sihir Penghisap Bulan' dia menyedot Kodok Wasiat Dewa, hingga menempel di telapak tangannya!

Raja Penyasar Sukma yang sudah sangat gem-bira karena merasa akan mendapatkan Kodok Wasiat Dewa tampak membelalakkan mata karena kaget. Demikian pula dengan Setan Selaksa Wajah. Mereka berdua melihat kantong putih berisi Kodok Wasiat Dewa tiba-tiba lenyap begitu saja.

"Jahanam! Siapa yang berani main-main di hadapan Raja Penyasar Sukma?!" geram Raja Penyasar Sukma.

Kakek yang rambut dan kulit tubuhnya berwarna kuning seperti dilumuri air perasan kunyit itu menempelkan kedua telapak tangannya di permukaan batu perseg yang didudukinya. Dengan kekuatan tenaga dalamnya yang sudah sangat sulit diukur, dia mengeluarkan ilmu 'Dewa Angkasa' pada tingkatan tertinggi. Di lain keja, tubuh Raja Penyasar Sukma dan batu perseg yang didudukinya berubah menjadi segumpal cahaya berwarna kuning yang berputar-putar di angkasa. Raja Penyasar Sukma bermaksud mencari orang yang telah merampas Kodok Wasiat Dewa.

Setan Selaksa Wajah pun tak mau tinggal diam. Dia langsung meloncat naik ke leher Adiguna yang sudah menjadi jinak lagi. Kakek berpakaian serba merah itu turut mengedarkan pandangan ke segala penjuru. Tapi, orang yang telah merampas Kodok Wasiat Dewa tetap tak terlihat!

"Haram jadah! Mencari gara-gara dengan Raja

Penyasar Sukma, berarti mencari mati!"

Terdengar suara keras Raja Penyasar Sukma yang tergeluti hawa amarah. Gumpalan cahaya kuning terus melayang berputar-putar di angkasa.

Setan Selaksa Wajah pun terus mengedarkan pandangan. Namun..., mereka berdua hanya mendapatkan rasa kecewa dan penasaran yang tak kunjung habis....

"Ya, Tuhan..., " Pendekar Bodoh menyebut nama Sang Penguasa Tunggal sekali lagi. Tubuhnya gemetar dengan jantung berdegup kencang. Tanpa terasa, keringat dingin bercucuran. Kain bajunya segera menebarkan aroma harum kayu cendana.

Di hadapan pemuda remaja berwajah lugu itu, nampak sesosok tubuh manusia yang sungguh-sungguh bisa membuat siapa saja yang melihatnya menjadi bergidik ngeri. Wujud manusia yang baru muncul dari dalam tanah itu merupakan perpaduan antara manusia dengan ular!

Dari pinggang ke atas, sosok tubuh itu berupa seorang wanita berwajah cantik mengenakan baju merah gemerlap seperti layaknya seorang ratu. Di kepalanya bertengger sebuah mahkota emas bertahtakan intan berlian. Sementara, dari pinggang ke bawah, sosok tubuh itu berbentuk ekor ular yang panjang melingkar dan berwarna hijau berkilat!

"Jangan takut!" seru sosok tubuh itu. "Aku adalah Ratu Perut Bumi. Aku bukan makhluk jahat! Kedatanganku justru untuk menolongmu."

"Ratu... Ratu Perut Bumi..., " desis Pendekar Bodoh, tergegap. Karena keringat dingin semakin ba-

nyak bercucuran, baju pemuda ini semakin menebarkan aroma wangi kayu cendana.

"Hmm... Baju pemuda itu menebarkan aroma aneh yang membuat gairahku bangkit...," kata hati sosok tubuh yang mengenalkan diri sebagai Ratu Perut Bumi. "Aku tidak boleh terlena. Aku harus melindungi diriku dengan ilmu 'Melebur Nafsu Membersihkan Jiwa'..."

Sesaat, Ratu Perut Bumi memejamkan kelopak matanya. Ketika terbuka kembali, aroma harum yang membangkitkan gairahnya tak mampu mempengaruhinya lagi.

"Hai, kau Pendekar Bodoh, dari dalam tanah aku dapat mendengar apa yang baru terjadi di tempat ini," ujar Ratu Perut Bumi kemudian. "Aku dapat menolongmu untuk mendapatkan batu mustika 'Menembus Langit Bernapas Dalam Air'..."

"Apa? Benarkah itu?" kesiap Pendekar Bodoh, lalu nyengir kuda hingga wajahnya tampak seperti orang berotak sangat bebal.

"Orang yang membawa batu mustika itu adalah orang yang telah mencuri cermin 'Terawang Tempat Lewati Masa' milikku,...," lanjut Ratu Perut Bumi. "Dia Setan Selaksa Wajah! Sebenarnya, aku tadi bisa saja langsung merampas kembali cermin sakti milikku, tapi ada orang lain yang turut mengintai semua gerak-gerik Setan Selaksa Wajah. Aku tak mengenal pengintai itu karena dia mengenakan topeng, hingga aku tak berani bertindak gegabah."

"Mungkin orang yang kau maksud adalah Ksatria Topeng Putih, Ratu...," ujar Pendekar Bodoh. Pemuda lugu ini masih belum menyadari bila kain bajunya menebarkan aroma harum kayu cendana yang dapat membangkitkan gairah orang lain.

"Ksatria Topeng Putih...?" desis Ratu Perut Bumi seraya berpikir-pikir. Namun tak lama kemudian, sosok manusia setengah ular ini berkata, "Naiklah ke punggungku. Kita akan menemui Setan Selaksa Wajah...."

Aneh! Seperti kerbau dicocok hidungnya, tiba-tiba Pendekar Bodoh berjalan mendekati seraya meloncat naik ke punggung Ratu Perut Bumi! Lalu....

Werrr...!

Blussss...!

Tubuh Ratu Perut Bumi melenting, kemudian berputar cepat laksana gangsing! Di lain kejam, tubuh manusia setengah ular itu amblas ke dalam tanah dengan membawa Pendekar Bodoh!

SELESAI

Ikuti kisah selanjutnya:

RATU PERUT BUMI

Scan/E-Book: Abu Keisel

Juru Edit: Fujidenkikagawa